

HORISON

MADJALAH SASTRA

PROSA DAN PUISI PERLAWANAN



DJULI 1967, TAHUN II NO.

7

HORISON

MADJALAH SASTRA

Pemanggunjawab: MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD, Pembantu umum: LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Redaksi - Alamat Tatassaba: Pintu Besar Selatan 86-88

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar: Rp. 15,- (u.b.) Iklan: Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

DJULI 1967

No. 7 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjatatatan Kebudajaan	195
IDRUS — Angkatan 66 dan Tjerpen ²	
Horison	196
BRUNO ESEKIE — Sebuah Kopor	203
LIJ HSUN — Beberapa Pemikiran Tentang Kesusasteraan Kita	206
BORIS PASTERNAK — Malam ² musim salju	208
EBBE TRABERG — Musik ketjil	208
VLADIMIR MAYAKOVSKY — Djuwaban	208
GABINA ALEJANDRO —	
CARRIEDO — Sadjak (Sepanjoi)	209
SALVATORE QUASIMODO — Sadjak (Italia)	209
MAKHUDU RAMMOPO — Satu sapuan kasih	209
ENVER DOCRATT — Sianak Rengkeh	209
TU FU — Badai	209
— Ratapan sehabis perdjalan dari ibu kota ke Fenghsien	210
MAREK HLASKO — Agnieszka dan Pietrek	211
LEWIS NKOSI — Tentang Hidup	214
GIOVANNI GUARESCHI — Bingkisan	218
NIKOLAI ARZHAK — Sepasang Tangan	221
GAMBAR KULIT/SKETSA SRIWIDODO	

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Pepertrada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

Sedjarah kesusasteraan dunia tjukup banjak mengaudang tokoh-tokoh sastra jang berdiri digaris paling depan perlawanan terhadap tirani, terhadap pemalsuan nilai-nilai kebebasan manusia, terhadap kebekuan pemikiran mayoritas rakyat. Lama sebelum orang-orang politik menjadari keteledoran mereka, sastrawan jang didorong oleh proses-proses misterius didalam dirinja, telah lebih dahulu mendjerikan hasrat-hasrat terpendam rakyat. Rimbaud, pujat Perantjis mentjeburkan dirinja kedalam revolusi dinegerinja. Pengarang-pengarang Polandia jang pertama melantjarkan perlawanan terhadap tirani Moskou atas negeri mereka, dan jang kemudian menggerakkan tuntutan-tuntutan perobahan dikalangan kaum komunis Polandia sendiri. Nama Boris Pasternak di Soviet Rusia berbitjara sendiri.

Rabindranath Tagore di India merupakan pendorong kearah modernisasi melawan kebekuan satu masyarakat tradisional jang sudah kaku. Pengaruhnja didalam pemikiran modern India sampai saat kini masih terasa. Djuga nama Albert Camus di Perantjis berbitjara sendiri.

Sedjumlah besar sastrawan-sastrawan baru telah muntjol di Afrika. Saja ingin mentjeritakan tentang seorang diantara mereka. Tanggal 19 Mai, 1965 sebuah djuri jang diangkat oleh Himpunan Pengarang Portugis, jang anggota-anggotanja terdiri dari lima orang pengarang dan kritikus Portugis jang terkemuka, telah memberikan hadiah sastra 1964 kepada himpunan tjerita-tjerita pendek 'Luanda' karangan Luandino Vieira. Pengarang buku ini adalah Jose Vieira Mateus da Graca, seorang Angola (djadjahan Portugis di Afrika), dan jang kini sedang mendjalani hukuman selama 14 tahun dipulau Cape Verde, karena kegiatan-kegiatan politiknja menentang Portugis.

Karena kenjataan ini, pemerintah Portugis lalu menuntut supaya hadiah jang diberikan oleh djuri itu ditarik kembali. Akan tetapi para djuri, jang nama-nama mereka baik kita sebut disini — Pinheiro Torres, Manuel da Fonseca, Augusto Abelaira, Gaspar Simoes dan Fernanda Botelho — menolak untuk merobah putusan mereka. Tiga orang diantara mereka lalu ditangkap, dan jang dua lagi diperiksa oleh polisi rahasia. Akan tetapi mereka dengan teguhnja berpegang pada putusan mereka, dan mengatakan bahwa mereka telah bertindak didalam hukum, dan adalah merupakan perkosaan terhadap kebudayaan Portugis djika sebuah djuri kesusasteraan akan bertindak menjadi dewan petugas-petugas penindasan.

Sikap ini menimbulkan kemarahan besar pada pemerintah Portugis. Dua hari kemudian kantor himpunan sastrawan-sastrawan Portugis itu diobrak-abrik oleh pendukung-pendukung resim Salazar, dan Menteri Pendidikan membubarkan perhimpunan tsb. Menteri Pendidikan mengumumkan, bahwa pemberian hadiah itu telah amat melukai hati Portugis, dan setjara tak langsung menghubungkan hal ini dengan kenjataan, bahwa pasukan-pasukan Portugis sedang terlibat dalam pertempuran melawan kaum gerilja nasionalis Angola sedjak tahun 1961.

Akibat dari insiden ini, resim Salazar, memerintahkan penjitaan banjak buku di Mozambique dan Angola, kedua djadjahannya di Afrika. Buku-buku oleh pengarang-pengarang Portugis dan luar negeri lain dilarang. Beberapa pengarang terkemuka dilarang menulis untuk madjalah-madjalah. Pemimpin-pemimpin surat kabar dan madjalah diperintahkan untuk tidak menyiarkan tulisan pengarang-pengarang jang dimasukkan dalam daftar hitam.

Luandino Vieira menulis tentang nasib orang ketjil didjadjahan Perantjis di Angola, manusia-manusia tertindas dibawah kekuasaan-pendjadjahan jang buta.

Keduaan serupa ini telah pula kita alami didjaman resim Soekarno. Ketika itupun pengarang diburu dan ditindas. Buku-buku dilarang dan dibakar. Sastra dan budaya hendak ditundukkan kebawah telapak kaki politik dan kehausan kekuasaan sang diktatur.

Karena itu kini redaksi Horison setjara sungguh-sungguh hendak berusaha untuk hanya mempergunakan ukuran-ukuran dan penilaian sastra sepe-nuhnya terhadap karya-karya sastra jang dikirimkan pada kami.

Seniman adalah seorang manusia kreatif jang utuh dalam dirinja sendiri. Kami hendak melepaskan politik dari penilaian karya seni. Karena perdjo-angan pembinaan orde baru ditanah air kita haruslah berarti, disamping terbi- nana segala nilai-nilai lain jang kita perdjoangkan (seperti keadilan sosial, keadilan ekonomi, pemerintahan berdasar hukum, dsb, dsb), djika kita ber- hasil pula membina kebebasan kebudayaan jang sesungguhnya.

Semendjak madjalah **Horison** melantarkan penamaan Angkatan 66 sebagai generasi baru dalam kesusasteraan bulan Agustus tahun jang lalu, banjak sudah orang jang mempermasalahkannya, baik dalam madjalah maupun dalam surat kabar dan ada pula jang mendiskusikannya setjara kelompok. Ada jang pro ada jang kontra penamaan itu, tapi pro atau kontra, orang telah membitjarakannya.

Djuga Idrus jang kini berada di Australia sebagai dosen kesusasteraan Indonesia di Monash University, tertarik kepada generasi perlawanan ini dan sedang menjusun sebuah antologi Angkatan 66. Karangan dibawah ini jang aslinja dalam bahasa Inggeris, adalah sebagian dari kata pendahuluan bungarampai itu.

Selama diluar negeri Idrus telah menulis sebuah roman, **Hati Nurani Manusia**, kumpulan tjerpén **Dengan Mata terbuka** dan esei-esi kesusasteraan dalam beberapa madjalah di Malaysia dan Australia. — **Redaksi.**

ANGKATAN 66 DAN TJERPEN² HORISON

IDRUS

ISTILAH „Angkatan 66” dipergunakan bagi mahasiswa Indonesia jang pada tahun 1966 melakukan demonstrasi untuk mentjapai tudjuan politik dan ekonomi: pembubaran PKI, pembentukan kabinet baru jang berwadjib untuk mengadakan perbaikan nasib rakjat & menurunkan harga barang² keperluan pokok.

Djuga dengan arti jang sama istilah ini diutjapkan setjara resmi oleh Dir Djen PTIP, Mashuri S.H. ketika pembukaan sebuah simposium jang disponsori oleh Universitas Indonesia, jang berlangsung dari tanggal 6 sampai 9 Mei 1966 di Djakarta. ¹⁾

Dari Working-papers selama simposium kita Japat menarik kesimpulan sbb.: kebangkitan Angkatan 66 merupakan reaksi terhadap penghinaan atas Pantja Sila jang dilakukan oleh rezim Sukarno. Hal ini menimbulkan atheisme dan tirani, dan sebagai rentetannya membangkitkan perasaan menentang tirani dan keinginan untuk kembali pada Pantjasila.

Hal ini dibahas lebih landjut selama simposium jang kemudian dinjatakan dalam resolusi jang antara lain: bahwa Pantjasila merupakan dasar dari kegiatan kebudayaan; karena sila Ketuhanan jang maha esa merupakan sila jang terpenting, maka agama tidak dapat diabaikan. Keduanya harus dipelajari pada tingkatan universiter dan diselidiki dengan pertolongan alat² modern.

Tetapi menentang tirani tidak disebut dalam resolusi itu meskipun inilah topik jang paling utama selama penbitjara² mengatakan pendapatnja masing². Jang paling tegas ialah oleh D.A. Peransi: „Disinilah aku berdiri, aku tidak bisa berbuat lain”. Dibawah ini dikutip sebagian dari tulisannya:

— Angkatan 66 menginginkan kebebasan dalam bidang politik seperti jang terkandung dalam arti kata itu sendiri. Semua ini untuk perlakuan jang wadjar terhadap rakjat untuk perbaikan disemua bidang, menentang menjadikan kesenian alat propaganda, menentang Lekra dan Neo-Lekra, Angkatan 66 bergerak berdasarkan kebebasan, keadilan, kebenaran (termasuk kebenaran agama) serta kreatifitas —

H.B. Jassin ²⁾ merupakan orang pertama jang memakai istilah „Angkatan 66” sebagai sebutan bagi sekelompok pengarang. Ia memperlihatkan kepada kita beberapa sadjak ³⁾ jang ditulis, diterbitkan dan dikagumi oleh para mahasiswa jang sedang demonstrasi mengandung ide jang sama seperti hasil simposium tadi.

Jassin bahkan meneruskan pendapatnja dengan menyebutkan pengarang² jang masuk angkatan ini dan jang tidak. Ukurannya sederhana sekali: pengarang jang pada tahun 1945 berusia kira² 6 tahun dan karenanja pada tahun 1966 sekitar 25 tahun, termasuk Angkatan 66. Ia tidak menguraikan dengan tegas batas² usia ini; hal ini menguntungkan bagi kritikus² lainnja untuk menetapkan kepastian usia pengarang² itu.

Meskipun pendapat Jassin banjak mendapat sambutan tetapi djuga tidak bebas dari kritikan. Jang pertama datang dari Satyagraha Hoerip. Ia menentang penamaan „Angkatan 66”, bukan hanya karena penjair jang disebutkan Jassin itu telah menulis sedjak 1963, tetapi djuga karena hasil sastra dari pada „Angkatan 66” Jassin pada beberapa segi sama dengan hasil sastra tahun² 1963 atau bahkan sebelumnya.

Satyagraha mengusul sebuah nama lain, „Angkatan Manikebu” atau „Angkatan Sastra”, dan ini akan memasukkan pengarang² jang disebut Jassin dan jang terlebih tua. Dia berpendapat bahwa Manikebu dalam satu segi djuga memberikan kesan menentang tirani serta keinginan kembali pada Pantjasila dan agama.

Aoh K. Hadimadja menjerang Jassin dari sudut jang lain. Sastra Sunda katanja ⁴⁾, telah menjuarakan nada jang sama bahkan sebelum demonstrasi dilakukan; karenanja mereka pun harus mendapat pengakuan. Menurutnja tidak mungkin membataskan Angkatan 66 hanya pada pengarang nasional saja, sebab seperti telah dibuktikan pengarang daerah pun memberikan sumbangsih mereka bagi kebangkitan itu.

Jassin tidak memberikan djawaban, atas kritikan² tadi dalam madjalah jang dipimpinnja. Sekarang belum waktunya untuk membalas sebab sebagian besar masih mendukung pendapatnja.

Bagi tudjuan kita penting sekali untuk memiandang gejala berikut ini. Semua orang tampaknya setuju bahwa sastra Angkatan 66 (atau apapun nama yang diberikan) berdasarkan, dan demikianlah hendaknya, Pantjasila, beragama²⁾ dan menentang tirani. Setjara aestetis semua ini berarti bahwa objek sastra hendaknya dipandang dari sudut ini, dengan bajangan unsur² ini didalamnya. Tampaknya seperti dimensi lain ditambahkan pada objek, disamping dimensi² yang sudah ada didalamnya.³⁾ Karena dimensi tambahan ini dibentuk oleh unsur ideologi, sudah jelas sekali bahwa sastra harus membawa ideologi. Beberapa simbol mungkin dapat diketemukan, seperti djuga imaze atau dimensi tambahan dapat berupa sebuah perlambang dari alam.

Tak usah disangsikan lagi gejala itu adalah gejala sastra: sebagai gejala sastra pengaruhnya tidak terbatas hanya pada objek sastra saja tetapi djuga kelihatan disegi lain seperti bentuk, gaya dan pentokohan.

Bahkan mungkin berkembang mengalahkan djenis sastra lain di Indonesia, terutama sastra realis, meskipun kemungkinannya ketjil sekali bahwa yang belakangan ini akan lenjap dalam waktu yang singkat, atau akan lenjap sama sekali, karena ideologi begitu meluas sehingga segan tjampurtangan pada persoalan yang tidak penting. Meskipun demikian bahaya itu bukannya tidak mungkin.

Setjara menjeluruh sangat menarik untuk melihat bagaimana ideologi dipakai oleh Angkatan 66 dalam sastra. Untuk maksud ini, marilah kita tinjau ke-36 tjerpen yang dimuat dalam sepuluh nomor pertama madjalah Horison, yang ditulis tidak kurang dari 26 pengarang, yang saat ini sebaiknya djangan kita bedakan dulu satu dengan yang lain.

Semua tjerpen ini, ketjuali satu („Dosa atas Manusia“ — oleh Sori Siregar, Horison No. 5 1966) dapat dimasukkan kedalam golongan tjerpen sederhana yang tidak memiliki dasar pilosofi. Dengan lain perkataan tokoh² tidak menjadi pilosof. Hal ini mengedjutkan sebab itulah yang diharapkan dari sastra yang berdasarkan ideologi. Karena dialog bukanlah bahan yang tepat, sedjauh tjerpen² yang ada, untuk mengembangkan ideologi itu.

Bahkan melalui alat sastra lain sang pengarang tiba kepada moral tjeritanya. Kami hanya melihat sebuah tjerita dimana setjara langsung sang pengarang memberikan tanggung djawabnya⁴⁾. Yang lain mempergunakan simbol⁵⁾. Sedang yang lain lagi mempergunakan adjaran Tuhan, yang menimbing tokohnja kekebadjikan⁶⁾. Ditjerita yang belakangan ini sebuah tjara lain kelihatan, seorang pengarang yang setjara intens melibatkan diri dengan tjeritanya. Ada sebuah tjerita, yang berhasil mentjapai tudjuannya dengan keterangan singkat oleh salah seorang tokohnja diakhir tjerita, yang djuga memberikan akhir yang mengedjutkan atau anti-klimax⁷⁾. Kebanyakan dari tjerpen² itu mempergunakan bentuk subjektif dan/atau objektif, subjektif bila mengemukakan sang pengarang dan objektif bila mengemukakan tokoh utama.

Tentang ideologinja sendiri, sedjauh yang tampak pada tjerpen² ini, dapat dikatakan sbh.: pengarang² tidak banyak menekankan pada Pantjasila. Nama Pantjasila tidak pernah disebut⁸⁾. Sang pengarang djuga tidak memperlihatkan perasaan bangga akan prinsip² tsb. Ini mungkin berarti bahwa pengarang² menerima Pantjasila sebagai hadiah. Perasaan keagamaan tampaknya dibedakan oleh pengarang dan didjundjung tinggi⁹⁾. Menentang tirani tidak pernah meruntjag menjadi ekse². Kita mendapat kesan seolah berhadapan dengan pribadi² yang seimbang.

Bila merenungkan ini orang demi pengertian dapat setuju penjederhanaan sbh.: bahwa pengarang² tampak memiandang tokoh² utama mereka bergerak antara dua batas prinsip. Batas yang bawah diduduki oleh Pantjasila dan batas yang atas oleh agama. Ditengahnja para tokoh bergerak dengan bebas dengan kesadaran bahwa kemerdekaan mereka takkan berkembang kearah anarchy, karena perlindungan kedua pembatasan tsb.

Dalam beberapa tjerpen kebebasan tokoh utama ini tjukup luas. Mochtar Lubis dalam „Kuburan Keramat“ (Horison No. 1, 1966) membiarkan tokoh utamanja menggali sebuah kuburan sutji dan membiarkan pendapat modern membahas beberapa aspek di Islam. Tokoh ini diterima karena dia melakukan semua ini demi orang banyak serta agama dan bukan untuk diri pribadinja. Ia berakting sesuai dengan Pantjasila dan agama dalam kebebasan yang diberikan padanja.

Trisno Sumardjo dalam tjerpenja „Asran“ (Horison No. 4, 1966) membiarkan tokoh utamanja hidup dan diberi makan oleh seorang Belanda, sesuatu yang beberapa tahun yang lalu terlarang. Tetapi seniman Asran ini tidak pernah memikirkan pelanggaran itu, dia tahu bahwa dirinja berpidjak teguh² atas bumi dan tidak dapat setjara mudah dipengaruhi oleh bekas musuhnja: lebih lagi dia tahu apa yang dikehendakinja, viz. uang bagi ongkos ibunya berangkat naik hadji ke Mekah.

Umar Kayam dalam keempat tjerpenja mengambil tempat di Amerika (New York) dan sebagai tokohnja djuga Amerika. Dia tidak menjentuh agama tetapi faktor kemanusiaan tjukup tebal untuk memuaskan Pantjasila. Tampak seperti dia berbitjara dengan dirinja sendiri dan akhirnya tiba pada kesimpulan:

— Tidak, bukan itulah tudjuan dari diri serta bangsaku. Bukan kemerdekaan djenis itulah yang diinginkan bangsaku. Djenis kemerdekaan kami djauh lebih baik¹¹⁾.

Sebuah sanggahan yang dapat timbul terhadap djenis ideologi ini ialah tidak adanya djaminan apapun djua bahwa ruang gerak tokoh² tidak akan disempitkan dengan menggerakkan batas-atas dan bawahnja kearah masing², apakah oleh kekuatan tertentu dimasyarakat atau oleh kekuatan alamiah seperti adat dan semua djenis dekadensi.

Setelah membahas ideologinja, kita sekarang dapat menelaah segi lain dari tjerpen² ini. Dari 36 tjerpen ini sepanjang 14 berupa sketsa dalam pengertian bahwa masing² memiliki satu tokoh, satu persoalan, satu moral, satu plot yang merupakan plot terbuka „Satu“ berarti: satu²nja yang mendapat perhatian dari pengarang. Sisanya atau 22 tjerpen merupakan tjerpen komplit ketjuali. „La datang malam hari“ oleh Ras Siregar dalam Horison No. 1 1967 yang merupakan nukilan dari sebuah novel.

Dari kenyataan ini kita mendapatkan beberapa kesimpulan:

1. bahwa sketsa masih dianggap sebagai tjerpen di Indonesia.
2. setjara persentasi tjerpen komplit lebih disukai dari pada djaman sebelumnya (semua tjerpen Armen Pane, Asrul Sani dan bahkan Pramudja Ananta Toer merupakan sketsa dalam pengertian ini).
3. bahwa pengarang² ini lebih pandai bertjerita dari pada pengarang² sebelum mereka.
4. mudjurlah bahwa tjerpen komplit lebih banyak dari pada sketsa, sebab tjerpen komplit lebih memungkinkan mereka mengembangkan moral tjerita tsb. dari pada sketsa. Dalam sebuah sketsa, sebuah moral ideologi sematjam itu dapat dengan mudah menguasai

tokoh tunggalnya, persoalan satuannya dan plot satuannya, begitu rupa sehingga memberikan kesan hasil karya yang tendensius.

Karakteristik lainnya yang patut disebutkan ialah bahwa kebanyakan dari terpen² itu ditulis setjara „menjimpang”. Dengan memakai pengertian ini kita memakai istilah „flashback” untuk lain hal. Kita menjebut bagian tertentu dari tjerita sebagai flashback bila pengembalian bentuk-waktu-lama membentuk bagian utama dari tjerita itu sendiri; bila pengembalian itu hanya embelan belaka, kita menjebutnya sebuah penjimpangan. Sebuah penjimpangan dapat berguna bagi pengarang untuk menerangi bagian tertentu dari tjerita; tetapi juga dapat berupa hambatan dan karenanya mengganggu. Dan penjimpangan jenis yang terakhir itulah yang banyak kita temui dalam terpen² tsb. Bila kalian pertjaja tachjul kalian dapat mengartikan ini sebagai tanda ketakutan akan masa depan; bila engkau ingin menjadi psikoanalis hal itu merupakan tanda kerinduan akan masa silam; tetapi setjara teknis dalam kebanyakan hal hanya menundukkan ketidak-sadaran dan ketiada-rentjana penulisan yang baik.

Bitjara tentang teknik kita dapat melihat bahwa banyak terpen yang menggunakannya dan berhasil memberikan penekanan sesuai dengan kehendak mereka pada kita, dalam penggunaan situasi lutju dan adegan yang bergerak, tetapi ada banyak akibat yang menghilang, kadang² yang terdapat pada hal yang chas (seperti pada „Bintang²” oleh Ras Siregar), kadang² kepada bentuk pengulangan yang tidak perlu (seperti pada „Sebuah sketsa dari pendjara” oleh Mochtar Lubis) dan kadang² untuk mengaburkan deskripsi (seperti pada „Pada terangnya bulan” oleh S.C. Bachri).

Gajanya dalam banyak hal menginginkan bentuk novel, ketjual „Bulan Mati” oleh Julius R. Sijarananual. Kita dapat menjebut gaja ini sebuah gaja permainan tenis, dimana sang pengarang sebagai bola tenis bergerak mundur-mandir antara net-nya. Ditangan yang ahli ini dapat merupakan gaja yang luar biasa.

Bila ada yang harus ditambahkan tentang gaja, ialah ini: bahasanya lebih ke-Djawa-an daripada dulu. Kita jarang mendapatkan kata² bahasa daerah lainnya. Keluasan pengarang² tampak dengan seimbang terbagi antara orang Sumatra, Djawa serta Sunda: tanpa memandang pengarang dari lain daerah. Laporan data pengarang: 8 dari Sumatra, 8 Djawa, 5 Sunda, 1 Bali, 1 Ambon serta 2 dari Sulawesi.¹²⁾

Kita memang sudah siap menghadapi bahwa pentokohan kian kurang mendapat perhatian dari pengarang². (Antusias akan ideologi menjengkam awal periode itu). Inilah juga yang dikatakan oleh Trisno Sumardjo dalam sorofannya atas tjerita pendek „Perempuan dan Anak²nja” oleh Gerson Poyk dalam Horison No. 5 1966. Trisno memberikan alasan² bagi kelemahan dalam pen-tokoh-an: mengabaikan penggambaran yang mendetail serta terlalu banyak kebenaran subjektif pengarang dalam tokoh²nja. Kami ingin menggaris-bawahi pendapat ini.

Sorotan² berikut ini atas beberapa terpen (kami menamakannya „Case Studies”) mungkin dapat lebih menerangi beberapa aspek yang tadi dibitjarakan. Sebuah kesimpulan umum akan diberikan pada akhir karangan ini.

Tetapi nanti dulu. Kita telah berbitjara tentang kesamaran dari pembatasan usia angkatan 66 oleh Jassin. Kesamaran ini ditinggalkan tanpa penjelasan selanjutnya oleh Jassin. Maka beruntunlah, seperti yang telah kita katakan karena memberikan kesempatan pada kritikus lainnya untuk menentukan kepastian usia angk. 66.

Dalam suatu hal kita boleh memanfaatkan kebebasan ini. Dalam pembitjaraan tadi kita telah menelaah semua pengarang dan karya mereka tanpa perhitungan, tanpa membedakan mereka berdasarkan usia atau angkatan, hanya tjukup bahwa semua karya itu diterbitkan untuk pertama kalinya dalam Horison, dengan sendirinya ditulis setelah coup PKI pang gagal (30 September 1965).

Apakah kita sudah memberikan penegasan terhadap pendapat tentang usia tadi? Kita belum menentukannya. Dewasa ini kami berpendapat bahwa semua pengarang Indonesia dapat termasuk Angkatan 66, setelah melihat bahwa Mochtar Lubis dan Trisno Sumardjo (anggota Angkatan 45) dapat dengan berhasil menerapkan ideologi dalam karya terakhir mereka.

1. „Dosa Atas Manusia”¹³⁾

oleh Sori Siregar

Tjerpen ini merupakan terpen „sulit” satuannya dalam kumpulan ini karena pengarangnya menjampaikan pesan falsafi melalui tokoh²nja. Mereka adalah „aku” (pengarang) dan Nj. Greta Frits.

Dia membuka tjeritanya dengan keheranan mengapa dosa kian hari kian bertambah; mengapa orang² tidak dapat mengurangi dosa; seolah manusia terpaksa melakukan dosa.

Kemudian Nj. Greta Frits diperkenalkan. Ajah sang tokoh laki kebetulan bekerja satu kantor dengan tuan Frits. Mereka sering bertandang. Semua itu ketika tokoh laki masih ketjil.

Sekarang setelah dia dewasa, Nj. Frits tampak baginya seolah tetap muda. Dia menduga bahwa usianya belum lagi empatpuluh tahun. Sebaliknya sang suami telah tua, mungkin enampuluh tahun.

Selama beberapa tahun kedua keluarga itu hidup dalam kerukunan. Semua ini memungkinkan dia sering mengunjungi rumah Frits, sehingga dia merasa seperti dirumah sendiri. Semua ini dibiarkan saja. „Mengapa?” tanya tokoh laki, „aku belum pernah menjalah gunakan keramah-tamahan mereka. Tentu saja aku tahu bahwa mereka warganegara negara yang mendjadjah negaraku. Tetapi itu hanya kesalahan pemerintah mereka”.

Kemudian pandangan pengarang tentang pemerintah diberikan. — Aku terkadang bentji pada tiap² pemerintahan yang ada diatas dunia ini, pemerintahan yang mengatur setiap manusia untuk saling bermusuhan yang dilanjutkan dengan saling pembunuhan. Dan kemudian yang berteriak² bahwa merekalah yang menginginkan perdamaian atas dunia.

Tapi kemudian aku pikir sendiri, mengapa aku mesti bentji setiap pemerintahan yang ada. Bukankah tanpa mereka manusia² diatas dunia ini lalu dapat berbuat sesukanya? Dan mungkin yang menimbulkan suasana yang paling keruh melebihi yang paling buruk dari suatu pemerintahan yang djelek atas dunia ini. Dan lahirilah keputusanku, biarlah pemerintah dalam setiap negara itu berbuat rentjananya masing², asal satu hal terpenuhi, benar² demi kebaikan dan kegunaan manusia.

Nj. Frits setuju akan alasan ini. Ia menjukai persahabatan mereka. Tak lama lagi hubungan itu berubah. Lalu terdjadilah hal itu, hal yang menantang hukum² alam yang wadjar. Hukum² yang harus didjundjung demi keselamatan umat manusia.

Pertjakaan antara tokoh laki dan Nj. Frits dengan segera terdjadi tanpa persiapan:

— Njonja Grtea yang baik. Apakah yang dibutuhkan manusia selain kedamaian dan kebahagiaan?

— Kedjudjuran, keadilan dan penjerahan diri dengan

ralus pada Tuhan. Dan djuga segala hal² jang bernadakan kebaikan.

— Dan apakah njonja Greta, sudah dapat meletakkan diri njonja pada garis² jang njonja berikan tadi?

— Saja kira tidak seorang manusiapun dapat berbuat demikian. Kita bukan nabi.

— Dan njonja ingin menambah djumlah manusia² jang tidak berada dalam garis² dimana dia seharusnya berada itu? Atau setidaknya njonja menghilangkan salah satu unsur jang tadi barusan njonja katakan?

— Oh, kau begitu pandai.

— Dan tidak sadarkah njonja terhadap dosa² jang njonja buat selama ini ketika suami njonja sedang bepergian?

— Jang kita buat.

— Ja, jang kita buat.

— Hal itu tidak pernah akan terdjadi kalau kau sendiri djuga tidak menjetudjuinja.

— Aku terlalu muda njonja Greta. Aku seharusnya diberi kekuatan untuk menghalangi terdjadinja perbuatan begitu. Dan njonja tahu akan kelemahanku ini. Dan njonja tahu bagaimana menekan dan menindas orang² jang lemah. Dan ini lalu njonja pergunakan dengan sebaik²nja Dimana kedjudjuran jang njonja teriakan itu?

Nj. Frits mendjawab bahwa dia tetap djudjur selamanya. Suaminja terlampau tua dan tampaknja tidak memperdulikan apa jang diperbuat oleh isterinja. Dia telah menerangkan kepada tokoh laki sedjak awal peristiwa, katanja. Terhadap mana tokoh laki mendjawab.

— Njonja belum terlambat untuk bertobat. Pintu tobat masih terbuka lebar². Dan aku bersedia untuk membimbing njonja dan berdjalan sebagai perintis.

Menjadi dosa mereka, keduanya berpisah.

Hampir tidak djelas apa jang hendak dikatakan oleh pengarang dengan tjeritanja ini. Pertama kita tidak dapat membayangkan dua orang kekasih berbitjara sedemikian itu bila tidak dipersiapkan dengan masak². Kedua kita tidak djelas apakah tokoh laki menjesal. Agaknja tidak, karena sepanjang waktu dia hanya membitjarakan dosa Nj. Frits sampai diperingati bahwa semua itu djuga dosa dia djuga. Dia menerima ini, tetapi dengan alasan jang telah siap bahwa dia masih muda dan seharusnya dibantu oleh Nj. Frits dalam menghadapi budjukan iblis itu. Kenyataan bahwa dia djuga seorang pendosa lenap lagi ketika dia memperingati perempuan itu bahwa masih ada waktu baginja memohon ampun, dan tidak dikatakan bahwa dia sendiri djuga akan melakukan tindakan jang sama. Ia hanya ingin membimbingnja sebagai seorang perintis.

Mungkin sang pengarang menganggap ada dua djenis pendosa, jang satu pendosa jang melakukan dengan sadar dan jang lain karena dia dibudjuk. Hanya jang pertama saja jang menjadi pendosa, jang harus minta pengampunan, sedangkan jang lain dapat pergi begitu saja tanpa peduli. Hal ini seolah politik permainan kedudukan, jang dapat diterapkan dengan tepat pada situasi politik dewasa ini, dimana Sukarno menjadi pendosa satu²nja, sedangkan jang lainnja dapat menuduh dia jang membudjuk mereka.

Bila inilah jang dipikirkan oleh pengarang tentang dosa tanpa dilihat sebagai kebenaran transendal; hal itu hanya menjadi simbol belaka dan tjerpenja tidak usah menjadi keagamaan.

Islam djuga mengadakan pembedaan antara pendosa sedjati dan pendosa jang melakukan karena tidak tahu, tetapi hanya jang belakangan jang diberi ampun oleh Tuhan³⁴).

Setahu kami agama Kristen membebaskan pendosa akibat ketidak tahuan dari hukuman. Tetapi tokoh laki ini bukan seorang jang tidak tahu, perbuatannja telah direntjanakan (dia melihat betapa mudanja Nj. Frits — mengapa dia tidak mengabaikan kenyataan ini).

Sudah djelas bahwa pengarang harus melakukan sesuatu dengan bentuk tjara pentjeritaannja sebelum gambaran² tertentu terpotong darinja. Pertjakapan a la Socrates inilah mungkin sebab dari kekaburan tjeritanja.

2. Pada Titik Kulminasi¹⁵)

oleh Satyagraha Hoerip

Tjerita ini memiliki flashback jang komplit. Tjerita dimulai waktu sekarang dimana pengarang memberi tahu bahwa sekali dia pernah dilindungi oleh Tuhan ketika hampir menjadi pembunuh. Meskipun demikian ia bukan seorang penakut. Hal ini merupakan persoalan eksistensi. Ini bukan chajalan tetapi sesuatu jang terdjadi pada panggung kehidupan sehari²; karena sebab inilah dia ragu² dalam melakukan pembunuhan itu, meskipun dia tahu bahwa dirinja mampu melakukan itu bila saja dia menghendakinja. Mudjur Tuhan turun tangan sebelum dia mengerdjakan korbannja.

Kemudian flashback dimulai. Sebuah kota dimusim panas. Pengarang sedang belandja: manisan serta biskuit untuk anak²nja. Pikirannja penuh dengan persoalan jang timbul sedjalan dengan rentjana pementasan sebuah drama Albert Camus „Caligula”. Bahkan ketika sahabatnja Wimbadi menghampirinja dengan teg-gesa² ditengah perdjalan pulang, ia mengira bahwa Wimbadi hendak menyampaikan berita baik mengenai drama tsb. Ia terkedjut setelah menjadi bahwa Wimbadi mengatakan berita lain: kembalinja Kuslan kekota; Kuslan si komunis, biang keladi dalam banjak peristiwa pembunuhan dikota itu ketika komunis sedang berkuasa dipemerintahan; tetapi djuga Kuslan jang merupakan iparnja dan suami dari saudara perempuan satu²nja!

Dia dan Wimbadi telah setuju bahwa Kuslan harus mati tetap dia tidak pernah menjangka bahwa dirinja jang haru melaksanakan hukuman itu, sebab dialah jang paling menderita dibawah djaman politik Kuslan. Ia sadar akan ini setelah setjara berulang² Wimbadi menegaskan semua ini untuk tidak mengetjewakan kawan²nja. Ia langsung pergi menuju seorang teman lainnja, Hari Sumardjo, dari siapa dia mengharapkan sikap jang lebih lunak terhadap kedjadian ini. Bagaimana orang dapat berharap agar dia membunuh suami dari saudara perempuannja.

Tetapi Hari Sumardjo tidak berlaku lunak. Ia bahkan berkata dengan penuh edjeikan terhadap sikap jang aneh dari pengarang.

Sekarang dia merasa pasti bahwa tidak ada djalan lain. Dia harus membunuh Kuslan dan harus mempersiapkan diri untuk tugas itu.

Tetapi apa jang dilihatnja ketika tiba dirumahnja sangat menarik perhatiannja. Sepeda Wimbadi tampak didepan rumahnja. Ini hanya berarti bahwa Wimbadi telah kembali untuk menjemput dia guna menunaikan tugasnja. Kemudian dia mendengar Wimbadi bersiul dikamar mandinja ketika dia masuk kedalam. Tampaknja seperti Wimbadi sedang gembira. Kemudian dia sadar bahwa tugasnja telah selesai. Terima kasih Tuhan.

Dismi kita mendapatkan sebuah tjerpen jang memenuhi sarat setiap segi. Pendahuluan dibatasi sependek mungkin tetapi tjukup untuk membuat kita mengerti banjak hal; bahwa Tuhan merupakan Djuruselamat pada dilema ini ketika lain²nja telah gagal; bahwa membunuh seorang manusia bukan hanya persoalan perbuatan pem-

berani, tetapi juga persoalan 'to be or not to be' melangkah kedjendjeng dunia yang asing, meninggalkan dunia yang kita kenal.

Flasback merupakan pendjelas dari pendahuluan. Kita tidak mendapatkan hal² baru ketjuali yang sudah terdapat pada pendahuluan. Tetapi meskipun demikian, flashback itu begitu tegang hingga akhir tjerita, meskipun tak pernah mentjapai klimax; sebenarnya bahkan berakhir dengan anti-klimax.

Semuanya dapat ditjapai dengan membahas mendetail seperti yang dilakukan dalam tjerpen ini. Beberapa detail itu begitu komplrit sehingga dalam adegan tertentu tjendrung mendjadi skatologik.

Satu hal lagi yang harus diperhatikan. Orang dapat bertanya apakah drama Caligula dalam tjerita ini mengandung moral tjerita. Kami kira demikian, sebab Caligula didalam drama harus menghadapi dilema yang sama suatu saat dihidupnja seperti juga pengarang, tentang pertanyaan apakah melangkah atau kedjendjang to be or not to be. Hanya akhirnya yang berbeda: Caligula memutuskan untuk membunuh setelah dia mengambil keputusan sesuai dengan prinsip tertentu, logika sedjati, sedangkan pengarang ini mengambil keputusan yang sama tanpa ada dukungan prinsipil. Ia dipaksa oleh kawan²; sebenarnya dia tjendrung untuk melakukan perbuatan dasjat itu, tetapi dia tidak berani menjatakannya.

Menganalisa setjara ini kita mendapatkan falsafah berikot ini: pengarang mentjoba memperlihatkan kepada kita bahwa anti-komunisme merupakan sebuah prinsip yang lemah bila harus berhadapan dengan hubungan persaudaraan; hubungan persaudaraan sendiri bkan sebuah prinsip, karenanya tidak tjotjek untuk menetjahkan sebuah dilema kehidupan, sedangkan logika murni yang dipakai oleh Caligula tidak dapat diterima sebab tidak menundjukkan peri-kemanusiaan; didalam persoalan yang sangat komplikasi ini orang beladjar pertjaja kepada Tuhan, sebab Tuhan Maha Tahu dan Bidjaksana.

Pengarang dapat mentjapai semua ini tanpa menggunakan sebuah penjimpangan, sebuah pendjelas yang memadai bagi kelanjutan djalannya tjerita.

3. „Malam Berkabung”¹⁶⁾

oleh Bur Rasuanto

Inilah sketsa sebuah suasana, satu²nja dalam kumpulan ini. Penekanan tidak atas para tokoh tetapi pada emosi tertentu yang pengarang ingin kita rasakan.

Kita dibawa kehalaman Universitas Indonesia, keaula dimana ditengahnja terdapat sebuah peti mati yang tertutup oleh karangan bunga. Didalam peti itu berbaring djasad seorang mahasiswa.

Aula itu penuh dengan orang, bau bunga dan dengungan suara pembatja Quran.

Kemudian pengarang menjoroti dekat² salah seorang pembatja Quran. Tirta Matnur. Sedjak dia mulai membatja sedjam yang lalu dia belum sekalipun mengalihkan pandangannya dari atas kitab sutji. Sekarang ia menutup buku itu, mahasiswa lainnya dengan tjepat mengambil kitab itu dari dia dan mulai membatja menggantikan dia. Tirta mengutjapkan doa yang pandjang, memintakan ampun bagi mahasiswa yang terbudjur didalam peti dan kesembuhan bagi yang terluka dirumah sakit. Tirta merasa seolah djiwanja yang berduka melajang dari tubuhnja, membuat rambutnja berdiri.

Kemudian dia menghentikan semua ini, ia merasakan semua ini, ia merasa seperti terlempar dari dunia yang damai kedalam dunia perdjjuangan. Ia bahkan berdiri tegak, memandang sekelilingnja dan merasakan sematjam perasaan

bergerak dalam dirinja. Di aula itu biasa berlangsung kuliah gabungan, seminar serta dies natalis, tetapi sekarang merupakan ruang duka tjita. Dan orang² sekeliling situ memperlihatkan wajah duka, mereka membentuk kelompok ketjil² dan berbitjara dengan perlahan.

Tirta meninggalkan aula. Ia ingin berada sendirian sedjenak. Dan diluar kegelapan malam serta orang² tidak banyak berkumpul diluar. Bahkan anginpun tidak berhembus. Dia duduk dilantai dekat sebuah bangku kayu, menaruh kepalanja diatas bangku itu. Hanya suara yang membatja Quran sadja sampai ketelinganja. Kemudian dia sadar akan beberapa mahasiswa yang sedang berbitjara tak djauh dari situ.

Ia agak terkedjut Didekat situ ia melihat seorang mahasiswa berdiri. Ia mentjoba memandangnya dengan menembus kegelapan malam. Ja, dia sekarang merasa pasti: ia pernah bertemu dengan gadis itu, tepatnya pagi tadi. Dan dia mengingat kembali kenangan pagi tadi.

Ia sedang sibuk mengempiskan kendaraan² disebuah djalannya di Djakarta seperti yang diinstruksikan oleh KAMI untuk mentjegah pelantikan mentri² di Istana (para mahasiswa menuduh mereka semua mendjadi yes-man Sukarno sadja). Kemudian seorang gadis datang menghampirinja mohon diadjadi tjara² mengempiskan ban. Gadis itu mengadjaknja kesebuah mobil ditengah djalannya dan menundjukkan ban yang sedang dikerdjakannya.

Tembakan sebuah pistol meletus, diikuti oleh lain²nja. Tentara mengambil tindakan terhadap para mahasiswa. Tirta dan gadis itu lari mentjari perlindungan. Tempat itu ternyata tidak aman. Tirta memaksa gadis itu kembali ke universitas setjepat mungkin. Seorang kawannya mengontjeng dia dengan skuter. Dan itulah kenangan singkat mereka.

Sekarang dia bertemu lagi dengannya dalam keadaan yang sangat berbeda, keduanya sedang berkabung atas seorang kawan yang gugur dalam perdjjuangan menentang tirani. Tirta menghampirinja. Oh, betapa keras hatinja, dia bahkan tidak tersenjum, tidak terdapat sedikit kelembutanpun diwadahnja. Dia berbitjara tentang seorang kawan mahasiswa lainnya yang mengatakan mengapa bukan dia yang meninggal. Mengapa Arief Rachman Hakim yang harus mendjadi kurban, seorang mahasiswa kedokteran tingkat terakhir yang sebentar lagi dapat mendarma baktikan dirinja bagi masyarakat.

Gadis itu memperlihatkan perasaan kagumnja terhadap sikap mahasiswa itu dan Tirta mengagumi gadis itu karenanya. Sepandjang malam mahasiswa² diam disitu, berkabung. Sebuah hari lain terbit lagi dan mereka meneruskan perdjjuangan.

Emosi itu tampak seperti ramuan antara rasa agama, kepahlawanan dan idealisme, tiga unsur yang diperlukan dalam perdjjuangan besar.

Penjimpangan (kisah pengempisan ban) merupakan kenangan masa lalu yang diharapkan, sebab dengan demikian djelaskan kesamaran yang tadinja menjelubungi tubuh mahasiswa yang mati itu. Hal itu perlu, hal itu bukan hanya mendjelaskan kisah pertemuan antara seorang pemuda dengan seorang pemudi, tetapi tampak berhasil dan merupakan tjara yang menghasilkan keindahan.

4. „Maka Sempurnalah Penderitaan Saja Dimuka Bumi”¹⁷⁾

oleh Zulidahan

Pengarang merupakan pengarang-wanita satu²nja dalam kelompok ini. Setjara pasti kami dapat mengatakan bahwa dia memiliki bakat seperti yang tampak pada tjerpenja ini. Dia bahkan memiliki daya istimewa tampak

pada tjerpenja ini. Dia bahkan memiliki daya istimewa dari seorang yang dilahirkan untuk menjadi pengarang yang dapat membuat tjerpen² mereka menarik dan penuh ketegangan, meskipun nilai sastra buruk sekali.

Untuk memulai tjeritanya dia memilih saat yang luar biasa, djam tiga pagi hari. Dan dia sendirian di rumah, meskipun sebenarnya tidak, sebab diatas balai dikamar tidurnya terbaring djasad ibunya. Dan yang kian membuat semuanya bertambah misterius ialah karena dia tidak menangis, seperti yang biasa dilakukan oleh anak perempuan lainja.

Tidak, dia tidak dapat menangis. Kesedihannya telah mentjapai puntjaknja sehingga dia lupa bagaimana menangis. Setahun yang lalu ajahnja ditangkap oleh yang berwadjib (Sukarno atau Suharto? Dia tidak mendjelaskan) dan kemudian dalam tempo yang singkat berturut² Marmi, kakaknja yang tertua; Parlan, abangnja dan Tarto, pamannja (alasan penangkapan tidak disebutkan).

Ia memberikan alasan lain mengapa tidak menangis; mungkin karena dendamnja (terhadap para tetangga yang mengedjek dia serta ibunya atau dendam terhadap yang berwadjib? Dia mengakui bahwa dia tidak mengetahui dengan djelas). Tetapi ada satu hal yang djelas baginja. Dia harus menguburkan ibunya. Bagaimana dia dapat melakukannya seorang diri sadja? Dia tidak punya uang, tidak ada perhiasan yang dapat dijual, tidak ada saudara atau tetangga yang dapat menolongnja. Dia tentu sadja dapat menggali sebuah lubang di halaman rumahnja tetapi tetangganya yang bermusuhan tentu akan menentangnja.

Kemudian dia teringat akan utjapan ajahnja: „Ber-sikaplah djantan buat achir kalinja dan tak seorangpun bisa mengalahkanmu. Tidak djuga Tuhan!” Tetapi falsafah itu tampak aneh baginja sekarang. Bahkan terasa asing sekali. Djaminan keberhasilan tidak terdapat padanja. Ibunya akan tetap tidak dikubur; bila seorang lelaki pun tidak ada yang dapat dilakukannya sendirian. Hanja ke-angkuhan sedikit terhibur.

Waktu berlalu terus. Dia mendengar suara kendaraan dijalanan, tetangga membuka djendela rumah, anak² berteriak menjambut hari yang baru, ia kemudian tahu bahwa hari sudah pagi. Dia harus melakukan sesuatu dan dia memutuskan untuk melaporkan kematian ibunya kekepala kampung, untuk memenuhi peraturan. Mereka mungkin dapat menolong menguburkan. Meskipun demikian ke-angkuhannya mentjegah dia mengabarkan kemalangan itu kepada para tetangganya. Dia masih belum dapat menghadapi mereka.

Maka pergilah dia menemui lurah, mentjeritakan ke-djadian tersebut tanpa perasaan. Untungnja lurah itu bi-djaksana, dia menduga bahwa gadis itu memerlukan bantuan dan menawarkan djasa baik.

Dalam perdjalan pulang dia merasa aneh: beberapa saat yang lalu, untuk pertama kali dalam hidupnya, dia menyebut nama Tuhan. Kemudian sebagai rangkaian tje-rita dia teringat akan utjapan ibunya: „Nak, djangan lan-dutkan dendam keluarga ini. Mintalah maaf, karena ke-luarga kitalah yang bersalah”.

Dia merasa sebagai orang lain begitu tiba di rumah. Dia merasa bahwa sekarang dia memiliki ketabahan untuk menghadapi para tetangga. Dia pergi dan mewartakan kemalangan itu kepada mereka. Para tetangga datang menolong dia melakukan yang perlu² bagi penguburan. Begitu lekas dia berada sendirian dia berdoa kepada Tu-han: „Tuhan, sekiranya aku masih boleh meminta. Bukalah semua hati kawan²ku, seperti Engkau terhadapku. Dan per-

tautkanlah kami, dalam kekeluargaan seperti yang kulihat pagi ini”. Dan itulah tjerita ini.

Semuanya mendjadi djelas sekarang, sangat djelas, tidak ada misteri lagi. Ajahnja dan dia sendiri merupakan orang atheis atau komunis. Hal ini menjebabkan keluarga itu menderita edjekan dari para tetangga dan menangkap para anggota keluarganya oleh resime yang baru. Semua itu melahirkan dendam keluarga. Sekarang semuanya telah berlalu. Sekarang dia berada bersama Tuhan dan Masja-rakat dalam damai.

Sebuah tjerita yang baik, dimana bahkan penjimangan dilakukan dengan lembut dan penterapan yang sungguh² dari moral tjerita.

Sorotan Horison

Hampir disetiap nomor Horison terdapat sebuah ‘sorotan’ tentang tjerita yang terdapat dinomor itu atau dinomor sebelumnya. Tradisi ini berasal dari Kisah dan Sastra. Dima-djalah yang belakangan ini maksudnja membentuk ukuran dan hampir semua sorotan dikarang oleh Jassin.

Di Horison nama² lain ketjuali Jassin muntjul: Boen S. Oemarjati, Soe Hok Djia, Goenawan Muhammad, Gerson Poyk, Satyagraha Hoerip dan beberapa yang lain. Dengan perubahan ini pembentukan ukuran tampak di-tingalkan. Sorotan ini kian mendjadi kritik sastra.

Kita akan memilih sorotan atas tjerita yang tidak men-djadi „Case Studies” kita, mungkin hal ini mengandung manfaat bagi kita.

1. „Muntik No. 11”¹⁸⁾

oleh Ras Siregar. Sorotan oleh Jassin.

Jassin melihat dalam Siregar seorang realis yang tidak menginginkan bentuk proyeksi dimensi lain ketjuali apa yang terkandung dalam kerealisan itu sendiri. Karena-nya, dimensi ideologi tidak terdapat padanja. Tetapi ini belum dapat membantah bahwa karya realis tetap masih mengandung keindahan. Benar bahwa Ras bukan seorang sentimentil tetapi dia mempunyai perasaan akan proporsi. Hal ini membuat pengarang berada dikutub yang lain dari sentimentil, mis. humor.

(Tjerita ini mengenai sebuah kepala kereta-api yang selamat dari djaman pendjadjahan Belanda, pendudukan Djepang dan Awal Kemerdekaan, tetapi achirnja dirusak oleh para pedjuang gerilja).

Pendapat kami: Jassin belum berubah lagi. Prinsipnja masih dan tetap Beauty.

2. „Perempuan dan Anak²nja”¹⁹⁾

oleh Gerson Poyk. Sorotan oleh Trisno Sumardjo.

Sorotan ini baik meskipun agak membentuk ukuran. Ia melihat ditjerpen ini beberapa kelemahannya: tidak ada pendjelasan setjara terperintji dan lemahnja para tokoh. Perintjian penting untuk menekankan arti dari tokoh², sedangkan tokoh lemah berarti: tiadanya keseim-bangan antara kebenaran objektip dan subjektip. Trisno menundjuk tokoh utama A., yang dibentuk oleh penga-rang mendjadi ukuran ketjil dari pada Kristen. Dia mung-kin menjuarakan kebenaran subjektip sang pengarang, tetapi bukan orang sebenarnya dimata pembatja.

(Kisahnja mengenai seseorang bernama A., yang ber-usaha menolong Nj. K. serta anak²nja, yang suaminya — seorang komunis — telah dibunuh rakjat). persoalan antara Bentuk dengan Pokok-persoalan, sebuah persoalan yang setua Aristotle, tetapi yang kadang² perlu untuk dibahas kembali.

3. „Duniaja Dua Kali Dua”²⁰⁾

oleh Usamah. Sorotan oleh Salim Said.

Ini merupakan sebuah sorotan yang aneh. Si penjorot mengakui bahwa dia tidak dapat mengikuti logika tjerita

ini, tetapi menetapkan untuk terus melandjutkan sorotannya karena mungkin menarik hati bila sebuah tjerita-dungu dibuat sorotannya.

(Kisah ini mengenai seorang pemuda jang mengundjungi sebuah tempat pelatjuran dan disana berdjumpa dengan Leika, gadis jang pernah ingin dikawinkannya. Dulu dia seorang peladjar agama dan Leika seorang mahasiswa. Dia berpisah dengan marah dari padanja, sepandjang djalan terus mengutuk. Kemudian tibalah pada jang menurut si penjorot adegan-dungu — Setibanja di rumah, pemuda itu disambut dengan manis oleh Leika).

Pendapat kami: Kami mengusulkan mengchajalkan perbedaan waktu beberapa tahun antara adegan terdahulu dan jang terachir, untuk membuat semuanya masuk akal. Memang kesalahan pengarang tidak memberikan keterangan ini. Sebuah karya prosa bukannya sebuah puisi. Tetapi hal jang utama ialah bahwa kedua kekasih telah menjadi satu kembali.

Tjinta membuktikan dirinya sebagai unsur paling kuat dalam manusia, sebab hanja tjinta (atau apakah itu nasib atau kehendak Tuhan?) dapat mentjapai sikap begitu penuh belas kasihan.

Penutup.

Kami merasa senang dapat membatja dan mempeladjar tjerpen² ini. Didalamnja ada beberapa jang buruk, tetapi setjara menjeluruh kami mendapatkan kesan bahwa mereka lebih baik dari pengarang² sebelumnya. Dunia tjerita pendek Indonesia mengadakan perbaikan jang positif.

Tetapi tanpa-alasan benar bila kita menarik kesimpulan bahwa perbaikan ini diakibatkan oleh semangat sang waktu, semangat 66 dari angkatan 66. Sebuah karya seni tidak pernah merupakan hasil pengertian akan objeksastra belaka, tetapi djuga pernyataan akan apa jang telah dimengerti. Dan ini menjadi perkembangan evolusi dari pada perkembangan revolusi. Meskipun demikian, seperti jang kami perlihatkan dalam Case Studies kami, pengabdian murni kepada sebuah ideologi, tanpa maksud mengagul²kan dimata pematja, dapat menghasilkan penemuan² ketjil dibidang teknik, tak perduli apakah itu merupakan pengalaman si pengarang setjara sadar atau tidak. ***

¹⁾ Simposium Kebangkitan Semangat 66 — Merdjeladjah Trace' Baru.

²⁾ Artikelnja ttg. Angkatan 66 dimuat dalam Horison No. 2, 1966 dengan djudul: Angkatan 66 — Bangkitnja satu generasi.

³⁾ Tirani & Benteng oleh Taufiq Ismail.
Mereka Telah Bangkit oleh Bur Rasuanto.
Perlawanan oleh Mansur Samin.
Pembebasan oleh A. W. Situmeang.

⁴⁾ Horison No. 2, 1967.

⁵⁾ Taufiq Ismail dalam Tjatatatan Kebudayaan Horison No. 4, 1967, menjebut hal ini dengan istilah: religiositas.

⁶⁾ Lihat djuga sorotan Jassin tentang tjerpen.
„Muntik No. 11” dalam Horison No. 2, 1966.

⁷⁾ „Sebuah Sketsa dari Pendjara” Oleh Mochtar Lubis, (Horison No. 3, 1966)

⁸⁾ „Lontjengpun Berbunji” oleh Djajanto Supra, (Horison No. 5, 1966).

⁹⁾ „Maka sempurnalah Penderitaan Saja dimuka Bumi” oleh Zulidahlan (Horison No. 3, 1967).

¹⁰⁾ „Subbul Chatimah” oleh B. Sularto (Horison No. 5 1966).

¹¹⁾ Chief Sitting Bull (Horison No. 1, 1966).
Seribu Kunang² di Manhattan (Horison No. 4, 1966).

Cyril (Horison No. 1, 1967).

Isteriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa (Horison No. 3, 1967).

¹²⁾ Kami tidak memiliki daftar riwayat hidup seluruh pengarang.

¹³⁾ Harison No. 5, 1966.

¹⁴⁾ Kitab Qur'an: surah IV. 17

¹⁵⁾ Horison No. 5, 1966.

¹⁶⁾ Horison No. 4, 1966.

¹⁷⁾ Horison No. 3, 1967.

¹⁸⁾ Tjerpenja pada Horison No. 1, 1966: sedangkan sorotannya pada Horison No. 2, 1966.

¹⁹⁾ Tjerpen & sorotan pada Horison No. 5, 1966.

²⁰⁾ Tjerpen & sorotan pada Horison No. 1, 1967.

(Dalam membuat esei ini IDRUS tidak mengetahui bahwa pengarang ZULIDAHAN adalah seorang laki² — redaksi).



Bruno Esekio, seorang penulis Afrika Selatan. Anggota Redaksi sebuah penerbitan di Johannesburg. Tjerpennja muntjul dimadjalah bahasa Belanda De Brum dan Standpunte jang terbit di Capetown. The Suitcase (sebuah kopor) adalah tjerpennja jang pertamakali diterbitkan di Amerika Serikat, ambisinja sangat besar untuk mengungkapkan kehidupan orang kulit hitam sebagai manusia biasa, dan bukan hanja sebagai objek studi. Terjemahan diatas diambil dari New World Writing No. 7.

SEBUAH KOPOR

BRUNO ESEKIE

PADA HARI² BELAKANGAN INI Timi hidup dalam keputus-asaan. Banjak sekali orang bisa hidup kaja mendadak hanja dengan modal dengkul. Apakah ia djuga bisa ikut²an begitu?

Ia duduk diatas gili² dipinggir trotoir pada satu sendja jang panas. Waktu itu sendja Tahun Baru. Ia telah duduk dipanas jang menjesakkan itu lebih dari satu djam. Dengungan lalat jang merubung lobang hidungja membikin ia bersin. Air matanja menggenang dimatnja. Lalu lintas jang ramai seperti me-nari² didepannja.

Kenjaan jang buruk dari nasibnja itu membikinja kedinginan dan njeri. Hari itu ia benar² telah „mendedjar angsa liar“. Ia telah datang ketiga tempat jang kataja membutuhkan tenaga Ia menjadi ke-*gewa*. Disebuah perusahaan ia diberi tahu: „Kita telah dapat orangnja, John“. Pada perusahaan jang kedua, seorang dju-rutik wanita jang ketjil mungil berkata: „Engkau terlalu tua Jim. Pak direktur butuh seorang jang masih muda — engkau tahu, kira² delapan belas tahunan“. Kemudian wanita itu meneruskan mengetik sambil mengepulkan asap rokoknja jang menutupi mukanja jang putih. Dikantor jang ketiga seorang laki² jang pendek gemuk telah menghinaja dengan suaranya jang tjempreg: „Dua pon sepuluh shilling seminggu“. „Tiga pon sepuluh shilling seminggu“, djawab Timi. „Terserah padamu nak“ adalah kata² tetakhir dari madjikan kulit putih itu. Timi ketawa pada dirinja sendiri apabila ingat kepada tampang laki² itu, pipinja jang putih gembung, dan matanja jang ketjil ber-kodip².

Timi memperhatikan seekor tawon sedang menjiksa seekor tjatjing tanah. Tawon itu ber-putar² diatas mangsanja, kemudian menitik diatas mangsanja jang sudah kpok tidak berdaja. Tawon itu seolah berdiri dengan kepalanja ketika menjerang. Tjatjing itu meng-geliat sekuat² tenaga untuk beberapa saat lamanja, kemudian tiba² kedjang dan terkuli lurus². Timi merasa wasihan kepada binatang jang malang itu.

Perkelahian jang tak seimbang dan tjurang, pikirnja. Apakah hal itu selamanja harus demikian, tanjanja. Haruskah sendjata jang tajam dan tangkas itu senantiasa disengatkan kepada mangsapun jang lemah itu sampai mati? Tawon itu sekarang membela si tjatjing pulang kerumahnja.

Timi tidak punya apa² untuk dibawanja pulang. Tapi pikirannja menjadi tenang, apabila diingatnja bahwa isterinja seorang wanita jang sabar dan penuh pengertian. „Baiklah“, kata isterinja satu ketika. „besok pagi matahari harus terbit Timi. Matahari terbit untuk setiap orang. Kitapun harus dapat bagian“, dan „aku mau masak Timi. Kita masih punya sedikit terigu, meskipun tiada pantji buat memasaknja“.

Sekarang, isterinja sedang mengandung. Hampir melahirkan — anaknja jang ketiga. Dan dengan tidak membawa apa² pulang kerumah selama dua bulan terachir ini, uang simpanannja menjadi ludas, dan ia merasa harus berbuat sesuatu. Tidak satu halpun jang bisa mendorongnja masuk pendjara. Djuga tidak anak² dan isterinja jang hampir mati kelaparan. Tidak.

Seorang laki² kulit putih sempojongan melewatinja, kelihatannja mabuk. Laki² itu berhenti dan kemudian beralih mendekat Timi seraja memandangnja. Ia menghampiri Timi dan mengeluarkan sebotol brandy jang digenggam erat² ditangannja. „Mari John, kita minum. Selamat Tahun Baru!“ katanja. Timi menggelengkan kepalanja. „Mari, dja-dja-ngan ta-ta-kut-takut. Tidak ada polisi jang mau menangkapmu kan?“ Timi menggelengkan kepalanja lagi dan menjingkir. „Wah si busuk ini nggak mau merayakan Tahun Baru rupanja. Pe-pergi dah!“ Laki² itu pergi, ma-ngajun²kan botolnja sambil sempojongan. Kalau ditawarkan duit sih boleh, pikir Timi.

Ia ingat bahwa telah tiba waktunja harus pulang, dan ia mentjaget sebuah bis djurusan Sophiatown. Dalam bis ia mememakan suasana jang gembira. Semangat Tahun Baru, pikirnja. Selamat Tahun

Baru, seseorang berteriak pada saat² jang senggang.

Timi sedang memperhatikan seorang jang sedang bermain gitar disebelang tempat duduknja. Seorang anak gadis sedang menari² mengikuti irama musik, meng-gojang²kan tubuhnja jang lemas dengan gaja jang menggiurkan. Situkang gitar memetik gitarnja sambil terhanjut pada irama musiknja sendiri. Ia seperti sedang membudjuk, dan mentjumbu bekakasnja. Ia memandang dengan marah kepada gadis itu dan ia bermaksud lebih dekat lagi kepada instrumennja, se-akan² ingin mendengarkan suaranya jang gaib itu lebih baik, atau mungkin ia ingin membisikkan suara kalbunja kepada gitarnja itu.

Dua orang wanita muda naik dan duduk disebelah Timi. Salah seorang dari mereka putjat dan kelihatannja seperti sedang sakit. Jang lain menaruh sebuah kopor disebelahnja, didekat tempat duduk Timi. Perhatiannja beralih dari suara musik, karena kehadiran dua wanita ini, jang se-akan² menjembunikan sesuatu rahasia.

Pada perhentian berikutnya mereka bangkit untuk turun. Mata Timi tertadju pada kopor itu, sementara ia memandang kepada dua wanita itu jang telah melangkah kepintu. Apabila bis itu mulai bergerak lagi, seseorang jang duduk didekat Timi berteriak: „Kopornja ketinggalan!“

„Bukan, ini kopor saja“, kata Timi gugup. „Aku lihat mereka jang membawa ini“, laki² itu berkata dengan marah. Nah, ini kesempatan baik, pikirnja: „Saja bilang, ini saja punja“.

„Nggak mungkin kau bitjara begitu. Aku lihat benar²“, kata laki² itu lagi. Sekarang tidak perlu lagi banjak perdebatan, pikir Timi.

„Apa Tuan tidak tahu saja jang membawa kopor ini?“

Aku tidak boleh kalah gertak.

„Jang benar sadja bung, djangan main tipu“, orang itu berkata mengantjam.

„Apalagi jang musti saja katakan?“

Sekarang orang² pada memandang kepada



SRIWIDODO

nja. Ia, Allah, apa jang harus saja perbuat?

„Sekarang hari mudjurnja dia”, teriak seorang dari belakang, „biarkan sadja dia”.

„Dan kalau itu bukan punjanja, bagaimana bisa hari ini hari mudjurnja?” kata jang lain.

Seorang wanita katawa: „Engkau ambil punjaku, aku ambil punjamu, ia mengambil punja orang lain. Djadi kita semua punja hari mudjur. Ha!” wanita itu ter-tawa ter-gelak².

„Oh, biarkan sadja dia”, suara seorang tua dari belakang. „Hanja satu orang jang melihat wanita² itu membawa kopor, dan hanja satu orang jang mengaku kopor itu punjanja. Satu lawan satu. Biarkan ia mengambil miliknya, kopor itu. Biarkan jang lain tetap mendjaga miliknya, yakni keper-tajaan bahwa kopor itu memang punja

wanita² itu”. Kedengaran suara tertawa ter-gelak². Perdebatanpun tenggelam dalam njanjian dan keriangian tahun baru. Timi merasa lega. Ia telah menang.

Bis berhenti disatu pemhentian dan iapun melompat turun. Ia hampir² tidak mendengar seseorang berteriak dibelakang-nja. „Kopor itu pasti akan bertjerita siapa pemiliknja, Tuhan mendjadi saksi!” Kenapa orang² suka usil, pikir Timi, sambil mengawasi orang² jang masih memandang kepadanya.

Begitu turun dari bis ia ditjekam perasaan aneh, tjemas, dan penuh pengharapan. Ia harus tjepat² pulang untuk bisa mengetahui segera isi kopor itu. Ini satu kesempatan, kesempatan jang hampir sadja lepas dari tangannya, dan sekarang ia telah mendapatkannya. Dan itu membikin ia heran didjalan besar. Ia tidak merasa bahwa ia tengah menuju kekerumunan manusia

jang sedang diawasi oleh dua orang agen-polisi kulit-putih. Matanja tertunduk pada simbulnja jang mengkilat. Tjepat² ia minggir ketempat lain. Ia mudjur, pikirnja, sementara djantungnja ber-degup² ketika ia bersembunyi dibalik pintu besi jang lebar dari sebuah perumahan Tjina.

Ia harus menunggu disitu sampai lima-belas menit, sampai ia bisa mendengar dan melihat dengan djelas apa jang terdjadi di djalan besar. Suara orang bergerendengan jang biasa terdengar di Good Street semakin lama semakin keras, semakin ramai, sangat menakutkan dan sangka mengantjam. Tiba² ia mendapat satu perasaan aneh dan menakutkan, bahwa dirinjalah jang menjebakkan semua gerendengan itu, bahwa ialah jang mendjadi pusat dari segala suara kemarahan mereka, bahwa ia jang menjebakkan segala teriakan dan keributan itu.

Beberapa saat lamanya ia merasa, bahwa lebih baik ia meninggalkan sadja kopor itu. Itu akan lebih gampang, pikirnya. Ja, tinggalkan sadja barang itu disitu, lantas ia tjuji tangan, tidak tjuma itu, djuga dijawab akan terlepas dari tanggung djawab. Dan kopor itu memang bukan punjanja.

Bukan punjanja. Pikiran itu menggoda-nya setiap saat, kalau diingat bahwa barang itu memang bukan punjanja. Kesulitan didalam bis itu terdjadi, karena kenja-taan yang tiada bisa dipungkiri, bahwa kopor itu bukan miliknya. Ia merasa bahwa ia harus pulang tjepat², karena kopor itu memang bukan miliknya. Kenapa tidak ia tinggalkan sadja barang itu disitu? Ach, tentulah ada sesuatu yang berharga didalam kopor itu. Kopor itu sangat berat. Pasti, disamping itu kenapa sampai sebegitu djauh dia masih mendapat perlindungan dari Jang Maha Kuasa? Tentulah karena toch leluhurnya menaruh belas kasihan kepadanya, kepada isterinya yang sedang sakit dan anak²nya yang kelaparan. Kemudian timbullah dalam dirinya satu pendirian yang sederhana, yang primitif, pendirian yang sekat untuk berlaku dengan satu tanggung jawab penuh, tidak peduli melapetaka apapun yang bakal terdjadi. Ia harus mendapatkan barang² berharga dalam kopor itu. Tidak ia tidak akan berpisah dengan kopor itu.

Mobil pikap polisi datang, muntjul di-djalan yang sedang ia perhatikan itu, mengumpulkan orang² yang ditjurigai dan menggiringnya didjalanan. Tim keluar dari persembunyiannya dan berdjalan tanpa menoleh kebelakang, dengan kebingungan dan ketololan. Pitso datang dari depan. Ja Tuhan, kenapa Pitso bisa muntjul pada saat demikian? Pitso, sigendut yang suka ngomong djorok, kemuntjulannya sangat tidak ia harapkan. Tapi keduanya sudah berhadapan.

„Selamat!” kata Pitso. „Kau seperti tergesa² Timi?” Pitso bertanya dengan gajanya yang riang seperti biasa. „Kau baru sampai atau mau pergi?”

„Baru datang”. Timi tidak ingin memberi hati.

„Ha, sedjak kapan kau menjebut namamu AJB?”

„Siapa bilang Aku menjebut namaku AJB?”

„Iya, sahabatku”, Pitso menunduk ke huruf² besar diatas kopor itu, dan memperhatikan kawannya dengan pandangan jang lutju.

„Oh”, kata Timi tjepat². „Ini punja keponakanku”. Timi berharap akan bisa Menpengaruhi besar itu. Ia baru ingat betapa lemah dan tiada tertolong lagi keadaannya sekarang. Karena si Pitso dengan ketololannya tidak bisa dipisahkan, sebagaimana Pitso dengan mulutnya yang besar. Baru sekarang ia merasa begitu sulit.

„Maaf Pitso, isteriku tidak begitu sehat, aku harus tjepat² pergi”. Timi pergi. Pitso melihat kawannya dan membiarkannya pergi, hanja mulutnya yang lebar masih tersenyum menganga. Sebuah Chevrolet berhenti dipinggir trotoir, setelah bergerak pelan².

„Hei!” Timi menoleh kekanan. „Stop bung!” Si-sopir melambaikan tangannya. Dua orang agen polisi kulit putih dan seorang Afrika dalam pakaian preman berada didalamnya, ditempat duduk belakang. Ia tahu bahwa ia sangat tolol kalau ia melarikan diri. Ia berhenti. Sopir itu turun dan menghampirnya dan merebut kopor itu dari tangannya. Timi tidak melawan. Sopir itu menangkap dengan Timi, mendorongnya kemobil, membuka pintu belakang dan mendorongnya masuk. Mobilpun ladju menudju kantor polisi.

Lutut Timi mendjadi lemas demi dilihatnya orang hitam yang duduk disebelahnya. Ia adalah laki² yang mengatakan, bahwa kopor itu bukan punjanja. Demi roch², bagaimana mungkin orang itu telah menanggul Tuhan demi rasa keadilan. Dji stru dimalam Tahun Baru seperti sekarang? Apakah ia seorang detektif? Orang itu memandang Timi dengan tadjam. Ia hanja memandang lurus kedepan.

Timi mendjadi bingung. Ia tengah menghadapinya. Sekarang keadaan telah berobah sama sekali. Ia hanja merasa, hanja nasib baiklah yang bisa menolongnya.

Dikantor polisi dua orang agen membawa kopor itu kedalam sebuah kamar. Setelah beberapa menit mereka keluar, dan Timi merasa bahwa mereka memandangnya dengan aneh.

„Sini, sini bung!” salah seorang dari mereka berkata dengan agak sopan. Mereka kemudian meletakkan kopor itu dimukanya.

„Siapa punja?”

„Saja”.

„Apa jang didalam kopor ini barang²mu?”

„Barang² isteri saja”.

„Barang² apa sadja?”

„Saja kira beberapa lembar pakaian”.

„Kenapa kau bilang saja kira?”

„Ja, ia memasukkannya dengan ke-buru² dan menjuruh saja mengantarkannya kepada bibinja. Djadi saja tidak melihat pasti apa isinya”.

„Hm. Apa kau bisa kenali pakaian² isterimu?”

„Beberapa potong, bisa saja saja kenali”. Amboi, kenapa begitu gampang mendjawabnya? Dan kenapa dimata orang kulit putih itu seperti nampak suatu keriang?

Seorang agen membuka kopor itu, dan mulai membongkarnya selembat demi selembat.

„Apa ini punja isterimu?” seraja menunjukkan sepotong pakaian kotor.

„Ja”.

„Dan ini? Dan ini?” Timi mendjawab berkali². Kenapa wanita itu mengisi kopornya dengan pakaian² kotor begitu? Agen itu mengangkat setiap potong pakaian didepan hidung Timi. Pikiran Timi ber-puter² dalam kepalanya. Tipuan apakah gerazgan yang sedang mempermainkan nasibnya? Ia merasa bersalah sekarang. Benarkah ia telah mendjadi korban penipuan?

Agen itu mengambil semua barang dari kopor itu, kemudian menuding kesatu barang didalamnya. „Apakah ini djuga punja isterimu?” ia bertanya.

Timi melongok. Sungguh satu pemandangan yang sangat mengerikan. Seorang baji ketjil yang telah mati, umurnya belum duabelas djam.

Tubuhnya yang ketjil mungil putih itu telanjang, rambutnya keriting terbudjur kaku. Timi merasakan seluruh tubuhnya sakit dan lemas. Agen itu mendorongnya kesatu ruangan untuk membuat proses perbal. Timi mentjeritakan apa adanya. Ia tahu, bahwa ia telah berdjadi dengan nasib. Perjudian yang harus dibajarnya dengan delapan belas bulan kerdja paksa. Djauh dari anak isteri. ***

(terdjemahan : Hudi Utomo)



BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG KESUSASTERAAN KITA

LU HSUN

Suatu pembitjaraan jang diberikan kepada Lembaga Kesusasteraan
Universitas Yen Ching pada tanggal 22 Mei.

SUDAH LEBIH SETAHUN LAMANJA sekarang sedjak saja djarang berbitjara kepada Angkatan Muda, karena sedjak Repolusi sangat sedikit adanya kelonggaran untuk berbitjara. Apakah kaum propokatif atau reaksioner tidak satupun dari keduanya itu memberi manfaat bagi siapapun. Setelah kepulangan saja ke Peking kali ini, beberapa orang kawan lama mengundang saja datang kemari dan mengutjapkan beberapa patah kata dan karena tidak sampai hati menolak mereka maka hadirlah saja disini. Tapi karena sesuatu dan lain hal, saja tidak pernah memutuskan apa jang akan diutjapkan — bahkan djuga subjek apa jang akan dibitjarakan.

Saja bermaksud menetapkan satu subjek dalam bus jang membawa saja kemari, tapi djalan begitu buruk sehingga bus itu terus-menerus melondjak-londjak setinggi satu kaki dari tanah, sehingga tidak mungkin untuk konsentrasi pikiran. Waktu itu timbul dalam fikiran saja bahwa tidak guna mengambil sesuatu dari luar negeri dengan begitu sadja. Kalau kamu mempunyai bus², maka kamu djuga membutuhkan djalan² jang bagus. Segala sesuatu terikat untuk dipengaruhi oleh apa jang ada disekitarnya, dan ini berlaku djuga terhadap kesusasteraan — terhadap apa jang dinamai „kesusasteraan baru” di Tiongkok, atau „kesusasteraan repolusioner”. Bagaimanapun djuga patriotiknya kita, barangkali kita harus mengakui bahwa kebudayaan kita agak mundur. Segala sesuatu jang baru sudah datang kepada kita dari luar negeri, dan sebahagian besar kita dibingungkan oleh kekuasaan²/tenaga² baru. Peking belum lagi turut mendjadi korban rong²-annya, tapi dalam International Settlement di Shanghai, umpamanya, kamu mendapati orang² asing ditengah²-nya dikelilingi oleh barisan djuru bahasa², detektif², polisi, pelajan dan sebagainya jang mengerti bahasa² mereka dan mengetahui peraturan konsesi² asing. Diluar barisan ini berada rakyat biasa.

Kalau rakyat bisa berhubungan dengan orang² asing itu, mereka tidak pernah mengetahui benar apa jang terdjadi. Kalau seorang asing mengatakan: „Ja” (Yes) maka djuru bahasanya mengatakan: „Dia menjuruh saja mendjewer kupingmu”. Kalau orang asing itu mengatakan: „Tidak” (no) ini diterdjemahkan dengan: „Tembaklah orang itu!” Untuk menghindari kerusakan jang tidak mengandung pengertian itu, kamu membutuhkan lebih banyak pengetahuan, karena setelah itu kamu dapat menembus barisan ini.

Sama halnya dalam dunia karang-mengarang (kesusasteraan). Terlalu sedikit jang kita ketahui, dan terlalu sedikit bahan jang kita punjai untuk menolong kita beladjar.

Liang — Shik Chiu mempunyai „Babitt”-nja, Hsu — Chih — Mo mempunyai „Tagore”-nja, Hu — Shih mempunyai „Dewey”-nja — oh, ja, Hsu — Chih — Mo mem-

punjai „Katherine Mansfield”-nja djuga karena dia menangi pada kuburannya — dan Sekolah Kreasi mempunyai Repolusioner, sekarang Kesusasteraan dalam kerepolusioneran. Tapi banyak pula penulisan bergerak bersama hal ini, tidak banyak studi jang sudah dilakukan. Sampai pada saat ini, masih ada beberapa subjek jang berada dalam lindungan perseorangan dari beberapa orang jang menentukan persoalan.

Semua Kesusasteraan dibentuk oleh apa jang ada disekitarnya, meskipun pengabdian seni seperti menuntut bahwa Kesusasteraan dapat mempengaruhi arah persoalan dunia, jang sebenarnya ialah bahwa politik lebih dulu muntjul dan seni berubah karena itu. Djika kamu membayangkan seni dapat mengubah keadaan sekitarmu, kamu berbitjara seperti seorang Idealis. Djarang kedjadian apa jang diharapkan oleh para penulis. Sebab itulah maka jang dinamai „penulis² repolusioner” sebelum satu repolusi besar jang bernasib malang. Hanya kalau Repolusi mulai menyelesaikan akibat², dan orang mempunyai kesempatan bernafas dengan bebas kembali akan lahirah penulis² repolusioner. Hal ini karena ketika masyarakat lama berada pada batas keruntuhan, kamu akan amat sering menemukan hasil² tulisan jang kelihatan agak repolusioner, tapi sebenarnya itu bukanlah kesusasteraan jang repolusioner. Sebagai tjontoh, seseorang boleh membentji masyarakat lama, tapi semuanya jang dipunjainya melulu rasa bentji sadja — bukan pandangan tentang masa datang. Dia boleh berteriak untuk perbaikan masyarakat tapi kalau kamu tanya masyarakat jang bagaimana jang diinginkannya, itu adalah masyarakat „Utopia” jang tak dapat didjadikan kenyataan. Atau barangkali dia djemu hidup dan merindukan beberapa perubahan besar untuk merangsang perasaan²-nya, tidak obahnya seperti seseorang jang sangat menginginkan makanan dan anggur, memakan lada untuk merangsang nafsu makannya. Selain itu, ada pula tukang² kampanye tua jang sudah ditolak setjara hina tapi masih djuga menggantungkan papan merk dan menumpukan diri kepada tenaga³ baru untuk memperoleh kedudukan jang lebih baik bagi diri mereka.

Ada beberapa persoalan di Tiongkok mengenai penulis² jang inginkan repolusi, tapi bungkem ketika repolusi datang. Para anggota „Club Selatan” pada masa terakhir dinasti „Ching” adalah merupakan satu tjontoh. Kelompok pentjinta sastra bekerdja untuk repolusi, meratapi penderitaan golongan „Han”, murka terhadap tirani golongan „Manchu” dan merindukan kedatangan kembali „masa lampau jang bahagia”. Tapi setelah berdiri Republik, mereka tenggelam kedalam kebisuan.

Menurut pandangan saja, ini adalah karena mereka mengimpikan satu pemulihan kemuliaan masa lampau setelah Repolusi. Karena keadaan berubah dengan tjara

yang berbeda dan mereka memperoleh kenjataan yang tidak enak rasanya, maka mereka merasa tidak ada dorongan perasaan untuk menulis. Tjontoh² yang lebih jelas dapat diperoleh di Rusia. Pada permulaan Revolusi Oktober, banjak penulis² repolusioner merasa amat gembira dan menerima dengan tangan terbuka „angin puting beliung” itu, ingin ditjoba oleh „angin topan” itu. Tapi kemudian penjair Yesenin dan nopolis Sopoly membunuh diri, dan pada masa sekarang mereka mengatakan bahwa penulis terkenal Ehrenburg mendjadi agak reaksioner. Apakah alasan untuk ini? Itu adalah karena apa yang mengelus mereka itu bukanlah „topan” tapi satu revolusi yang djudjur dan baik. Impian² mereka mendjadi remuk, djadi mereka tidak dapat hidup terus. Ini tidak sebaik kepertjajaan lama bahwa arwahmu melajang ke kajangan dan duduk disamping Dewa sambil makan kue. Sesuatu yang ada hubungannya dengan sadjak Heine : „Mirtraumt” : „Ich bin der liebe Gott” (Aku bermimpi aku adalah yang maha kuasa) dalam „Die Heimkehr” (Perjalanan Pulang). Karena mereka mati sebelum memperoleh angan² mereka.

Tentu mereka mengatakan Tiongkok sudah memiliki satu Revolusi. Barangkali memang begitu dalam kenjataan politik, tapi tidak dalam kenjataan seni. Beberapa orang berkata : „Kesusasteraan Bordjuis pitjik sekarang sedang menegakkan kepalanya”. Sebenarnya tidak ada kesusasteraan yang demikian. Pertimbangkanlah dengan apa yang saja katakan lebih dulu, — ketjil seperti revolusi² menginginkannya — tidak ada perobahan atau renaissance dalam kesusasteraan, dan kesusasteraan tidak menggambarkan revolusi atau kemadjuan.

Sebagaimana kesusasteraan repolusioner yang lebih radikal yang dipelopori „Lembaga Kreasi” — kesusasteraan proletar — itu hanya omong kosong. Sadjak Wang Tu — Chin yang sudah dikutip di sini, disana dan dimana sadja, ditulis dulunya di daerah Pendudukan Internasional di Shanghai, darimana dia memandang kearah Kanton repolusioner. Tapi, Pong, Pong, Pong-nja, dalam bentuk yang lebih besar melulu menundukkan kesan² yang ditimbulkan atas dirinya oleh poster². Film² Shanghai dan iklan² untuk kuah ketjap. Dia mengimitasi sadjak Blok „Twelve” (Duabelas) tapi tanpa kekuatan dan bakat Blok. Sedjumlah orang memudji „Hand” (Tangan) karya Kwo Mo — Ia sebagai satu karya yang baik. Ini mentjeritakan bagaimana seorang repolusioner kehilangan sebelah tangannya setelah revolusi, tapi dengan tangannya yang sebelah lagi dia masih dapat mengenggam tangan kekasihnya, — satu kehilangan yang nikmat tentunya. Djika kamu terpaksa kehilangan salah satu anggota badanmu, yang paling menjenangkan adalah sebelah tangan. Sebelah kaki akan menjulitkan, kehilangan kepala apa lagi. Dan kalau yang kau inginkan adalah sebelah tangan, kamu tidak begitu banjak membutuhkan semangat untuk kesusahan itu. Kelihatannya bagi saja, seorang repolusioner akan bersedia mengorbankan lebih banjak dari pada ini.

„Tangan” itu adalah satu dongengan kuno tentang penderitaan seorang sardjana yang malang, seperti biasanja, dengan meliwati udjian istana terahir dan mengawini seorang gadis tjantik.

Tapi sebenarnya hal ini adalah satu bajangan dari keadaan pada masa ini. Kulit buku dari satu hasil kesusasteraan

repolusioner yang pada masa ini diterbitkan di Shanghai menggambarkan sebuah „Trisula” yang diambil dari kulit buku „Symbols of Misery” (Lambang Kesengsaraan) dengan palu dari bendera Sovjet diterakan di-tengah² gigi „Trisula” itu. Perdampingan ini berarti bahwa kamu tidak bisa menikam dengan trisula itu atau djuga tidak bisa memukul dengan palu itu, dan hanja melulu kebodohan seniman itu — hal ini dapat dengan baik menggambarkan satu lentjana untuk semua penulis² ini.

Tentu itu memang mungkin dipindahkan dari satu golongan kepada golongan lain. Tapi yang paling baik adalah menjatakan dengan terus terang apa sebenarnya pandanganmu, dengan begitu akan mengetahui apakah kau kawan atau lawan. Djangan tjoba menjembunikan kenjataan bahwa kepalamu diisi dengan endapan lama dengan menunduk setjara dramatis kepada hidungmu dan menuntut : „Akulah satu²nja proletar sebenarnya”. Rakjat begitu amat perasa pada masa ini sehingga perkataan „Rusia” hampir membuat mereka mati dan segera mereka tidak akan memperbolehkan bibir ditjat merah. Mereka takut kepada segala matjam penerbitan. Dan penulis² repolusioner kita, tidak ingin memperkenalkan lebih banjak teori² atau buku² dari luar negeri, hanja menunduk kepada diri sendiri dengan tjara dramatis, sampai pada ahirnya mereka memberi kepada kita sesuatu seperti : „Dilarang atas perintah Kaisar” dari dinasty Ching yang dulu — tidak seorangpun yang mempunyai pikiran yang paling ketjil tentang apakah mereka sebenarnya.

Barang kali saja harus mendjelaskan apa pernyataan „Dilarang atas perintah Kaisar” kepadamu. Ini adalah hak Kaisar pada masa dulu, kalau seorang penguasa melakukan satu kesalahan dia diperintahkan untuk berlutut diluar gerbang, sementara itu Kaisar mengirim seorang pesuruh untuk memukulnya. Kalau kamu „meminjaki” telapak tangan pesuruh itu dia akan berhenti memukulimu. Kalau tidak, dia akan mengutuki seluruh keluargamu, mulai dari nenek mojangmu sampai kepada keturunanmu.

Hal ini dianggap sebagai utjapan Kaisar, tapi siapa yang sanggup menanjakan Kaisar apakah dia memang bermaksud begitu? Tahun yang lalu menurut sebuah Madjallah Djepang, Cheng Fang — Wu dipilih oleh petani dan buruh Tiongkok untuk pergi beladjar ke Djerman. Dan kita tidak bermaksud untuk mengetahui apakah dia memang benar dipilih atau tidak.

Itulah sebabnya saja selalu mengatakan, kalau kita ingin mengembangkan pengertian kita, kita harus lebih banjak membuat buku² luar negeri. Untuk menembus segala barisan yang mengelilingi kita. Hal ini tidak terlalu sukar untuk kamu. Meskipun tidak banjak buku² bahasa Inggris mengenai kesusasteraan baru, tidak banjak yang sudah diterdjemahkan, beberapa yang sudah ada pada kita sudah dapat dipertjajai.

Setelah membuat lebih banjak karya² dan kesusasteraan asing, kamu akan merasa bertambah jelas kalau kamu menilai kesusasteraan baru Tiongkok kita. Memang tidak lebih mudah diterdjemahkan daripada membuka lembaran² karangan² yang tidak mempunyai isi, tapi hal itu memberi bantuan yang lebih besar kepada kemadjuan kesusasteraan baru kita, dan itu lebih berguna kepada rakjat. ***

TJATATAN :

„Symbols of Misery” adalah satu buku kritik sastra karya Haxon Kuriyagawa dan sudah diterdjemahkan oleh Lu Hsun dari bahasa Djepang.

Terdjemahan : Z. PANGADUAN.

B a h a n : SELECTED WORK OF LU HSUN Vol. III. Foreign Language Press Peking 1959.

BORIS PASTERNAK

MALAM* MUSIM SALDJU

Saldju menutup semua
Dari udjung keudjung dunia
Sebatang lilin menjala diatas medja
Sebatang lilin menjala

Sementara njamuk musim panas beterbangan
Mengitari lidah api menjala
Kala itu kristal saldju berdjatuhan
Mengetuki katja djendela

Topan saldju tertanda pada katja
Anak panah dan karangan bunga
Sebatang lilin menjala diatas medja
Sebatang lilin menjala

Bajangan kelantai terlempar
Kelangit-langit loteng menggelepar
Bajangan tangan bersilang, kaki bersilang
Dan nasib bersilang

Sepasang sepatu ketjil
Terdjatuh kelantai
Sebatang lilin tjair
Meleleh membutir

Benda-benda tertimbun saldju
Berlapis tebal dan putih
Sebatang lilin menjala diatas medja
Sebatang lilin menjala

Mengelepar njala api
Dan rindu putih
Jang mendalangi
Bajangan sedih

Saldju berguguran, berdjatuhan
Sepandjang bulan Pebruari
Sebatang lilin menjala diatas medja
Sebatang lilin menjala

terdjemahan : Aldian Aripin

EBBE TRABERG

(DENMARK)

MUSIK KETJIL

hanja sampai disini
tak lebih lagi

tubuh
hantjur
bertebaran diudara
seperti debu

dan pikiran melajang
tak berdjawa
diangkasa

diiringi musik
majat majat

terdjemahan : Mochtar Lubis

SADJAK - SADJAK

VLADIMIR MAYAKOVSKY

DJAWABAN

Djerit serta gemerintjingnja, suara genderang perang,
nagih mahluk hidup untuk dihundjam timah.

Budak-budak
dari seluruh pendjuru
memanggul besi jang ditinggalkan njawa kawannja.
Untuk apa ?

Bumi bergeletar,
telandjang,
kelaparan ;
manusia mandi darah bagaikan badut.

Hanja agar seseorang
entah dimana
memperoleh
kekuasaan atas Albania.
Menerdjang dengan djeritan haus darah,
serpihan tubuh berserakan,
hanja

agar kapal seseorang
liwat Dardanella
bebas
padjak.

Segera
dunia ini
tak memiliki tulang rusuk lagi.

Njawanja, lenjap, djuga,
mengojak dan merobek
hanja agar seseorang menguasai
djaringan

seluruh Mesopotamia

Demi siapa,

laras sepatu
menderap merobek kota ?

Siapa dalang peperangan ?

Kemerdekaankah ?

Tuhankah ?

Uang !

Kalian !

jang njawanja dikurbankan,

kapankah akan bangkit,

tegak dengan megah,

dan meneriakkan hak azasi kewadjah mereka

MENGAPA

KITA

BERPERANG ?

1917

terdjemahan : Boen L.

PERLAWANAN

GABINO-ALEJANDRO CARRIEDO

(SPANJOL)

sang kolonel mati kekurangan zat asam
ketika majat dibawa pulang
pintu gudang terkuntji
tak tahu hendak diapakan
katak kini menangis
mengapa? Untuk siapa?

senapanku punja tangan
membidik djantung, usus hidjau
kita bunuh sumur mati
lobang kakus sirakjat ketjil
orang banjak tak sadar
keletihan mengemis roti

tepat pada detik dinihari
orang (entah mengapa) tidur njenjak
sedang dikota kota banjak kerdja
banjak pengetjut menggigil ketakutan
dan orang orang Madrid bermata tjemas
dan orang penakut djadi pembunuh, oh Tuhan!
banjak Caesar bermuntjukan
sedang diatas tiang bendera robek
tergantung diatas orang banjak
usus hidjau — tangan
membidik djantung

terdjemahan : Mochtar Lubis

SALVATORE QUASIMODO

(ITALIA, PEMENANG HADIAH
NOBEL 1959):

Tetapi, bagaimana kami dapat menjanji
didas djantung kami berindjak kaki asing
ditengah majat majat jang ditinggalkan dilapangan
didas rumput membeku, sebelum ratap tangis
kanak kanak, sebelum djerit hitam
ibu ibu jang datang mentjari anaknja
jang disalib ditiang telpon?
didaun daun pohon willow, seakan sebuah sesadjen
digantungkan rebab kami
bergojang-gojang ditiup angin pilu

terdjemahan : Mochtar Lubis

MAKHUDU RAMMOPO

(AFRIKA)

SATU SAPUAN KASIH

(untuk barisan penjabot)

api jang menghangus
menjikat langit malam muram
kebakaran biru minjak gas
bunga-api merah
mentjiprati reruntuh tembok²,
tertjiium bau daging terbakar
dimana mereka mati;

tiada kata terachir:
hanja desis sumbu², tersulud
ledakan tak menentu
kaju berderak melintang atas badja patah
membara djadi
arang gandjil-rupa tengadah kelangit;
disitu mereka mati
memudji kemerdekaan dengan nafas berpamit.

tulang² mereka membusuk di-tempat² tak dikenal
terasing dari kuburan jang disutjikan air-mata
akibat angkara-murka dihati manusia,
tak ada gundukan tanah,
tak ada bunga²;

tak ada bunga²
ditempat para pahlawan kami terbaring,
tapi akan kami himpun tulang² mereka
dengan satu sapuan kasih
dan kita tanam itu.
dimana bunga² selalu berkembang tak terhitung
warna²nja

demi sesuatu jang tak ternilai ini
kemerlekaan.

terdjemahan : Trisno Sumardjo

ENVER DOCRATT

(AFRIKA)

SIANAK RENGKEH

Sianak rengkeh sekarat dalam semak²
Dan ibunja memukul genderang patah;
Dung! Dung! Kasihanilah hati dan
ambil biri²
Dan periuk tepung djagung.
Dung! Dung!
Sianak rengkeh tak bakal berdosa lagi.

BADAI

Ada pengchianatan dalam semak²..
Djalan punah oleh badai.
Jang tinggal hanja orang² sakti,
Mereka memudja, mematuhi setan².

Ada pengchianatan dalam semak²,
Langit dibasuh dengan derita,
Dan anak² omong tentang kelamin
Dimana setan² minum dara dan berdo'a.

terdjemahan : Trisno Sumardjo

RATA-RAN SEHABIS PERDJALANAN DARI IBU KOTA KE FENGHSIEN

Tahun sudah berachir dan rerumputan telah laju,
Angin sakal mengojak batu² karang.
Dibawah langit jang menghitam dan sedang mengantjam
Aku melintasi djalan tengah malam
Dalam udara dingin jang begitu menusuk, sehingga tatkala
ikat pinggangku djadi kendur
Djemariku terlalu kaku untuk mengentjangkannya

Ketika fadjar aku melintasi gunung Li,
Tinggi pada karang tjuram bangku sang kaisar tegak
berdiri

Kabut tebal memenuhi udara membeku
Lembah² dan batu² karang litjin dibawah kaki
Tapi uap jang hangat me-nari² diatas permukaan kolam
membiru
Disekelilingnja pengawal keradjaan berbaris berdesakan;
Ditempat itu putera mahkota kita dan abdinja menikmati
kegembiraan mereka
Langit jang terkembang luas menggemakan irama musik
Hanya orang² penting jang diizinkan bersiram dikolom itu
Para djelata dan sitjompang-tjamping tidak punja baha-
gian dalam ista itu;
Tapi sutra merah tua jang di-bagi²kan dalam ruangan
merah tua

Adalah hasil tenunan perempuan² djelata
Perempuan² jang suaminya diletjuti dalam gubuknja sendiri
Oleh pemungut pajak jang membawa sutra itu kedalam
istana.
Sang kaisar mendjadikan hadiah² ini dalam kemurahan
hatinja jang tidak — terbatas
Dengan harapan agar tanah mendjadi subur;
Tapi kalau selir² baginda melupakan kebenaran ini
Anugrah baginda djadi tidak berharga.
Begitu banjaknja abdi² berkerumun disekitar mahkota
Sehingga orang² djudjur terpaksa menggigil
Dan ada terdengar keluh kesah bahwa piring emas dari
perbendaharaan
Sudah berpindah kepada keluarga Puteri Yang *)

Dalam istana² mereka gadis² menari seperti dewi
Dengan pakaian tipis seperti kabut menutupi tubuh jang
menjerupai permata hidjau,
Sementara tamu² duduk hangat diatas permadani empuk
Dan tiupan seruling meningkah bunji rebana
Santapan lezat dihidangkan lemak kaki onta
Buah djeruk menjebarkan wanginja
Dibelakang gerbang istana daging dan anggur membusuk
ter-buang²
Sementara di-djalan² bergelimpangan manusia jang akan
segera didjemput maut.
Jang kaya dan sidjelata hanya satu kaki djauhnya
terpisah
Dalam dukaku, aku tidak sanggup lebih banjak lagi berkata.

Aku tinggalkan isteriku djauh dari rumah
Keluargaku berpentjaran dalam angin dan saldju
Aku tidak ingin lagi menjia²kan mereka seperti itu
Sebab itu aku kembali untuk turut merasakan rasa dahaga
dan rasa lapar mereka
Tapi tatkala ratap tangis menjambut aku ketika melangkahi
ambang pintu

Kelaparan telah merenggut anak sulungku
Mengapa aku mentjoba menelan rasa dukaku
Kalau semua tetangga sedang meratap?
Ajah jang bagaimanakah aku ini?
Membiarkan anak sulungnja mati karena kurang makan
Siapa sanggup menerka bahwa sehabis panen musin gugur
Bentjana masih djuga akan merenggutkan rumah kami jang
dina?

Bagiku, meskipun lepas dari tagihan pajak
Dan tidak ditjatat dalam daftar milisi
Aku tetap merasa duka
Berapa besar derita jang harus ditanggungkan orang² jang
lebih dina

Kalau kupikirkan mereka jang tidak punja kerdja
Atau jang dikirim bertugas kedaerah perbatasan jang djauh
Rasa dukaku melambung tinggi seperti gunung Chungna
Terlalu besar untuk dilenjakkan.

terdjemahan : Z. PANGADUAN
bahan : SELECTED POEMS OF TUFU

*) Puteri Yang adalah gundik kesajangan Kaisar.

MAREK HLASKO disebut-sebut sebagai „angry young man” dari Polandia dan merupakan djurubitjara dari „kalangan muda” negaranya. Bakat sastranya beredjolak dibalik tirai yang memisahkan Timur dari Barat.

Orang yang membuat THE EIGHTH DAY OF THE WEEK akan terbawa oleh pengarangnya kepada hudjan, pengasingan dan putus-asa yang pernah menghantu di Warsawa, yang bahkan oleh orang Polandia sendiri ingin dilupakan. Kita membuat novelnya dan kepahitan penderitaan terasa diujung lidah kita. Penderitaan negara Eropa Timur dibawah Komunis Stalin.

Novel ini ditulis oleh seorang muda dan bukan oleh seorang ahli filsafat dan karenanya akan lebih baik melukiskan penderitaan dibawah Komunis daripada oleh orang² yang sudah mengenal dunia lain. Ia menjadi dewasa ketika perang dunia selesai. Ia tak pernah mengingat Polandia tanpa penderitaan dan ketakutannya.

Kritikus² Soviet menjerang HLASKO habis-habisan. Dari sudut pendapat mereka dia merupakan penjelewengan sebab novelnya melukiskan penderitaan sedjati yang dapat membuka mata masyarakat.

Bila HLASKO hanya sendirian saja mungkin sudah lama dia dilenjakkan ditelan Siberia, tetapi karena dia merupakan simbol dari golongan pengarang muda Polandia yang memberontak, maka dia tetap selamat. Dan di Soviet sendiri sekarang banyak pengarang muda yang mentjelupkan pena mereka untuk menulis setadjam HLASKO.

Pada tahun 1958 HLASKO mendapat idjin untuk mengundjungi Paris dan negara Barat lainnya selama enam bulan. Pada bulan Oktober 1958 dia minta asylum pada Djerman Barat. Dia mengatakan, bahwa keadaan di Polandia sudah menjadi begitu memburuk sehingga tidak, memungkinkan dia mengatakan apa yang ingin dikatakannya lagi dan karena itu dia memutuskan untuk tidak kembali ketanah airnya Warsawa.

B. L.

AGNIESZKA DAN PIETREK

MAREK HLASKO

DAUN² JANG RIMBUN menutupi langit; dari tempat mereka berbaring tidak kelihatan apa² ketjuali bajangan menghidjau; djuga burung² yang sedang bersiul tidak nampak. Rumpun yang hangat memantjarkan bau pahit dan angin menghembuskan harum pohon pina serta hiter. Sekali² tampak badjing berlompitan diantara perdu, mereka menatap tadjam dengan sepasang mata ketjilnya dan sekedjap kemudian menghilang dengan tjepat.

„Itulah kenang²an masa ketjilku”.

„Seekor badjing?”

„Ja. Kami pernah memelihara seekor badjing. Sebuah hadiah ketika aku berusia sepuluh tahun”.

„Apa namanya?”

„Joasia. Hewan itu menjadi djinak. Aku tidur bersamanya, mengikuti langkahku seperti seekor anak andjing dan ketika aku makan, maka hidungnya disentuhkan kepinggir piring”.

„Kemudian?”

„Joasia meninggal. Gigi badjing akan terus tumbuh menjadi pandjang bila tidak dikeratkan pada kenari. Suatu hari dia tak dapat membuka mulutnya dan kami tak dapat menolongnya”.

„Mengapa tidak kau beri kenari?”

„Hal itu dilakukan diwaktu senggang saja. Seringkali kami makan roti dengan selai. Setahuku selai mengandung bidji²en”.

„Hanya itu saja kenang²-anmu?”

„Apa maksudmu dengan ‘hanya itu saja’?”

„Itu sadjakah yang kau ingat?”

„Tidak tjukupkah semua tjerta tadi bagimu? Mengapa harus mengingat seluruhnya?”

Laki² itu mengangkat bahunya. „Hal² yang lain agaknya tidak kuingat”.

„Masih banyak?”

„Tjukup banyak”.

„Aneh”.

„Apa jang aneh?”

„Kita hanya saling mengenal sebagian ketjil saja tentang masing²”.

„Sebagian ketjil?”

„Bukan main. Setiap hari kau terus berubah”.

„Bukankah kau tak menjukai masa lampauku? Setiap saat aku mulai bertjerita engkau selalu menjuruh berhenti”.

„Aku menginginkan yang lain”.

„Tapi itulah yang terpenting”.

„Aku ingin agar kau melupakan yang itu. Itulah hal pertama yang ingin kakukan bagimu. Djanng mengingatkan semua itu lagi, Pietrek”.

„Kalau begitu, sebenarnya apa yang kau ingin tahu mengenai diriku?”

„Misalnya, apa yang sedang kaupikirkan sekarang ini?”

„Bila kedengarannya agak lutju?”

„Biarkan. Kita pergi ke Bielany bukan

untuk mengadjak Einstein. Bitjaralah”.

Laki² itu melingkarkan lengan diatas lututnya. Perempuan itu memegang wajah pria dihadapannya: wajah dengan raut yang djelas, tenang ditengah keremadjaannya.

„Aku sedang memikirkan bilamana semua penderitaan ini selesai, pertemuan² dicafe ini, dibioskop, taman, gedung kesenian.....” Lagi² itu mengatupkan matanya dan seringai kesakitan muntjul dimulutnya. „Dinding”, katanja, „empat buah dinding, Agnieszka. Bersamamu selama seminggu, siang dan malam bersama-sama, lalu aku rela mati. Semua ini menjiksa benar: setiap hari yang berlalu tanpa bersama, seolah² hari yang tertjuri dari hidupku. Berapa djumlahnya hari² sematjam itu? Masih beberapa yang akan datang? Pertama tahun² itu, kemudian pengembaraan ini..... Tidak ada yang kuasa memberikannya kembali kepada kita, hari tak dapat kembali. Berapa hari yang telah terbuang dimana seharusnya kita berbahagia? Masih berapa lama semua ini berlangsung?”

„Djanng bitjarakan hal itu, Pietrek”.

„Kadang² aku tak ingin mempertjajai semua itu”, katanja. „Kita berada sendirian, benar² sendirian, mengerti? Dan tak ada yang bersedia menolong, tak peduli betapa kita memohonnya atau



DJUFRI TANISSAN

kepada siapa kita memintanya. Kuki-ra tak ada seorangpun yang dapat memberikan kita dinding. Kita harus menunggu — dan itulah persoalannya. Kita harus menanti dan menanti, dalam masa yang pandjang, dan bila pada ahirnya kita memperoleh apa yang kita inginkan mungkin saat itu sudah tak ada kekuatan yang tersisa lagi untuk menikmatinya. Kita telah menghabiskan banjak waktu dari hidup kita tanpa berguna. Itulah sialnya".

"Banjak orang yang djuga tak memiliki dinding".

"Banjak orang tak memiliki apa². Tetapi itu bukan suatu alasan".

"Itu kehidupan".

"Aku tak menjukai ungkapan itu. Sebenarnya, apa artinya semua itu?"

"Apa sadja".

"Dan tidak apa²".

"Mungkin. Sekarang musim panas. Engkau harus kesuatu tempat, Pietrek. Untuk beristirahat".

"Dan ketika aku kembali semuanya akan dimulai dari awal lagi. Kita saling merindukan masing² dan bertijuman diambang pintu ketika sendja tiba. Kemudian kita tidak tidur selama beberapa malam dan berpikir bagaimana kita dapat tertolong dan oleh siapa. Dan kita akan berpisah untuk sementara waktu. Saling merindukan, menjakiti masing², berselisih, dan saling menjerang. Bukan karena kita tidak saling menjintai, bukan. Hanya karena kita tidak memiliki dinding. Bila Romeo dan Juliet tinggal di Warsaw pada tahun 1956 mereka mungkin tak dapat bertemu. Dan sialnya, tak ada yang bersalah atas semua itu".

Hening sebentar. Laki² itu menatap atap

hidjau dari pepohonan sedjenak, kemudian ia melandjutkan: "Yang paling sial lagi ialah aku tjinta padamu. Dengan yang lain semua ini tak berapa terasa".

"Apa?"

"Apa sadja dan tidak apa²".

Laki² itu berbaring dengan tangan dibalik kepalanya. Dengan menembus kerimbunan daun dia memandang kematahari yang sedang terbenam. Semuanya tidak seberapa lama: hutan mulai tampak menggelap dan daunan kehilangan warna mereka. Didekat situ ada tempat latihan menembak dan tentara yang telah menyelesaikan latihan mereka tampak pulang sambil bernjanji. "Malam begitu pandjang". Mereka menarik kata terakhir itu dan menghentikan setjara tiba². "Tiga, empat", teriak sebuah suara dan mereka bernjanji bersama: "Sejang sekali menghabiskanja". Angin yang

mengantuk berhembus dari kehangatan angin.

„Peter”.

„Ja”.

„Apakah engkau mendapat kamar itu?”

„Ja”.

„Besok?”

„Ja”.

„Dia takkan ada disitu?”

„Kita akan sendirian saja”.

„Engkau tidak mengatakan akan bersamaku, bukan?”

„Tidak”.

„Apa alasanmu kepada orang dirumah?”

„Sebaiknya jangan mengatakan apa”.

„Harus. Ibu akan menjadi tjemas”.

„Katakan engkau akan keluar kota”.

„Kemana?”

„Kemana saja”.

„Untuk keperluan apa?”

„Apa saja”.

„Misalnya?”

„Ke Podkowa Lesna. Mengunjungi seorang kawan. Belajar bersama untuk ujian nanti. Mengapa engkau bitjara seperti itu? Berapa usiamu, Agnieszka?”

„Bila sedang bersamamu, duapuluh dua tahun. Dan engkau?”

„Seratus tahun”.

„Mengapa engkau mengatakan itu?”

„Apakah tanggal kelahiran diakte kelahiranmu penting? Didunia ini ada tempat dimana sehari terasa bagaikan seabad. Kita hanya perlu mencari tempat itu”.

„Tahun berapa engkau ditahan?”

„Lima puluh dua”.

„Semua itu takkan berulang lagi, bukan?”

„Bila semua itu harus terjdadi lagi, bila semua itu akan berulang, takkan ada yang selamat lagi Ketika aku berada disana aku teringat padamu, tahukah engkau akan ini?”

„Dimana?”

„Di Mokotow”.

„Engkau belum lagi mengenal aku”.

„Itu tidak penting. Kupikir bila aku bebas, maka aku akan bertemu denganmu. Dan kita takkan berpisah, sedangkan aku takkan kembali kesitu. Setiap matahari terbit aku mata, dan setiap hari juga aku hidup kembali. Jang menjadi kepala di sana seorang kolonel. Ia selamanya berkata kepada kita: 'Inilah Mokotow. Orang yang keluar dari sini hanya menjadi pupuk bagi bunga'. Ketika sedang memeriksa ia berteriak: 'Kami akan menghancurkan kalian seperti juga yang dilakukan kaum Bolshevik, sebutir peluru dibalik kepala Kemudian aku memikirkan engkau”.

„Bagaimana nasibnya sekarang?”

„Komandan itu?”

„Ja”.

„Ja telah ditangkap. Aku membatjanja di suatu majalah”.

„Bergembirakah engkau mendengarnya?”

„Sudah terlambat untuk bergembira”.

„Engkau takkan mengingatkan semua itu lagi, djangji?”

„Bila aku tak memiliki engkau aku akan terus mengingatnya. Sekarang aku berpikir bahwa engkau merupakan hadiah untukku, untuk menjapu kenangan buruk itu. Hanya engkau seorang. Tetapi melupakan merupakan satu hal yang sulit, Agnieszka. Kadang² ada hal yang kita tak dapat lupakan. Aku ingat sebuah”

„Sekarang semuanya telah berubah, bukan?”

„Mengapa engkau terus menerus mengatakan hal itu?”

„Aku harus”.

„Baiklah, kalau begitu semuanya sekarang telah berlainan”.

„Bila kita memiliki sebuah kamar selama setahun tak seorangpun akan kita idjinkan masuk. Kita akan menggantung karton di muka pintu, 'Tak ada orang. Pergi untuk setahun.'”

„Lutju sekali”.

„Mengapa?”

„Aku pernah bersama seseorang didalam sel dengan impian yang sama. 'Bila aku berhasil keluar dari tempat indah ini,' katanya. 'Aku akan tinggal dalam rumah dan takkan keluar². Terkutuk semua imbauan kebebasan'. Tampaknya impian disemua sel sama saja”.

„Perlengkapan apa saja yang dapat kita peroleh?”

„Kadang² kita tak dapat tidur”, kata Piotr dan perempuan itu menjdari bahwa sekarang dia takkan mau mende garkan apa yang dikatakannya, dan sebaliknya harus mendengarkan laki² itu, meskipun semua kenangan itu telah diketahuinya. Piotr berkata: „Kami bertjakap dengan berbisik. Kami saling bertjerita — chajalan dan kenjataan bersama. Tak ada yang tahu mengapa atau untuk apa, dan tak ada yang mendengarkan. Setiap orang memutar filmnya sendiri² dibalik kepalanya masing². Kita hanya memikirkan diri masing² dengan urusan masing² yang tak pernah ada”

„Hentikan semua itu”, kata perempuan itu. „Pikirkan tentang rumah kita. Dan putramu. Kita akan menamakan Fyodor, bukan, sesuai dengan Dostoevsky?”

„Aku teringat akan semuanya, seluruh hidupku, setiap adegan yang pernah terjdadi. Aku teringat setiap orang yang pernah berbitjara denganku, semua kata² yang kami lontarkan, setiap hari, setiap malam; akhirnya aku sampai pada titik dimana aku ingin mentjoba mengingat setiap pikiran. Apa yang kupikirkan suatu tahun, lima tahun, sepuluh tahun yang lalu. Apa yang lalu. Apa yang telah kulakukan? Pada saat mana aku melakukan kesalahan besar itu, hal yang tak kutahu sama sekali,

mengenai mana takkan ada seorang yang bersedia mengatakannya? Apakah ada diantara temanku seorang mata²? Adakah yang bekerja dengan polisi? Siapakah orang yang bertanggung djawab atas diriku seperti sekarang ini? Bagaimana wadjahnya? Tua atau mudakah dia? Tinggal sendirian atau telah berkeluarga? Dimana aku telah bertemu dengannya? Dan apa yang telah kukatakan kepadanya. Kadang² aku menyesuaikan pikiran itu dengan wadjah seseorang, seorang yang tampak seperti orang itu yang sedang kutjari-tjari. Kemudian aku akan berpikir: inilah dia, tak salah lagi.

Apa yang telah kulakukan terhadapnya? Apa yang telah dia lakukan? Bagaimana dia dapat membuat aku berada disini? Apakah semua ini dilakukan dengan sesuatu maksud atau aku terlibat dengannya? Aku sangat membentjinja, kemudian orang lain muntjul padaku dan sekali lagi dari awal aku-mentjoba mengingat dimana aku telah berdjumpa dengannya dan bagaimana wadjahnya, dan apa yang telah kukatakan dan apa yang dia dapat laporkan mengenai diriku”

„Djangan pikirkan itu lagi” kata Agnieszka. „Djangan pikirkan semua itu lagi, pikirkan hari esok. Takkan ada siapa² lagi ketjuali kita berdua. Engkau akan merapat kepadaku. Aku akan memelukmu dan engkau akan berhenti memikirkan semua itu. Engkau akan berhenti memikirkan sebuah apartemen, pendjara dan mengenal orang² yang pernah menjakiti engkau. Hal yang terpenting hanya diri kita berdua dan djam² sebelum dinihari. Benar?”

„Ja, Agnieszka. Tetapi siapakah orang itu? Takkan pernah tahukah aku?”

„Berpikirlah bahwa engkau takkan pernah mendjumpainya. Mengapa engkau memerlukan dia? Apakah engkau ingin melakukan pembalasan?”

„Bukan, bukan Aku hanya ingin memandang wadjahnya, meskipun hanya untuk beberapa detik saja. Tidak lebih. Kukira bila aku dapat memandang wadjahnya, aku akan mengerti banyak hal dalam hidupku. Mungkin semuanya. Itulah yang kadang² kupikirkan. Aku rela mengurbankan jang lainnya untuk ini”.

„Djuga diriku?”

„Djuga engkau”.

„Dalam hal ini lebih baik engkau tak mengetahui sama sekali. Sekarang kita sudah harus berangkat”.

„Begitu tjepat?”

„Aku harus belajar malam ini”

„Agnieszka”.

„Apa, sajang?”

„Bila aku tidak memiliki engkau aku tak ingin hidup lagi. Hanya engkau saja yang kupertjaja. Engkau, dan tidak ada lagi yang lain. Kukira aku berhak mengatakan ini.

(Bersambung halaman 223).

TENTANG HIDUP

LEWIS NKOSI

„Pesuruh² akan mengerdjakan itu untuk kita!”

KEPADA PEREMPUAN itu dalam suara Afrikanja yang lembut dan asing, katanja, „Njonja Shaw, njonja tak boleh mengerdjakan pekerdjaan sematjam itu! Njonja tak boleh mengerdjakannya. Itu tidak diidjinkan!”

Dua puluh satu tahun umur lelaki itu. Muka tjoklat bulat, kulit bersih seperti bunga yang ungu. Mata hitam lembut yang selalu kelihatannya takjub memandang dunia ini; dan garis bibir tebal. Pikir perempuan itu, sambil memandangnya, seorang pemuda djangkung dengan kekuatan yang agung — ramah, tangkas, introspeksi. Sebuah bintang kutub harapan bangsanja.

Kemudian suatu gedjolak njala api dengan hembusan berat nafsu keperempuanannya ia remas undjung sofa, mendengarkan dengan penuh kegembiraan suara lelaki bernada sedih dan sedjuk itu, yang sekarang membangkitkan rasa hangat dan simpati yang tjerdik, berkata, „Saja tahu bagaimana perasaan njonja tentang itu, pertjajalah pada saja, Njonja Shaw dan saja merasa berterima kasih dan dihargai; tapi kita tidak bisa merobah negeri ini sendirian. Lagi pula itu bertentangan dengan hukum!”

Dalam fikirannya ia sedang mendengarkan sebuah lagu tua yang penuh arti. Pahit, berbahaja, ragu². Kalau kau tak suka buah djerukku kenapa kau gontjang pohonku. Ia berkata tak sabar. Hukum matjam apa mengatakan saja tidak bisa melakukan apa yang saja senangi di rumah saja sendiri? Kau bilang kau tak mempunyai tempat yang tenang untuk studimu; karena itu saja beri kamu salah sebuah kamar tamu dibelakang rumah. Gampang sekali masalahnja. „Ia tahu soalnya tidaklah segampang itu, tapi — persetan! Siapa peduli? Katanja, „sebuah kamar dibelakang rumah! Sesuatu yang ketjil yang dapat diberikan seseorang dinegeri beradab”.

Lelaki itu tertawa, kelihatan giginja putih sehat dimulutnja yang hitam. Perempuan itu telah menggunakan kata „beradab” diluar rasa menghina tapi djuga diluar rasa tjinta kepada negeri ini. Perempuan itu berfikir, ia berhak untuk ketawa; sebuah kata yang tidak bidjaksana untuk dipergu-

nakan terhadap sebuah negeri yang kebiadaban dan niat busuknja telah terkenal. Tjontohnja dalam soal mengerdjakan apa yang kau senangi di rumah kamu sendiri — rumah seorang Inggeris adalah istana, tuannya! Tentu, tapi kita bukan orang Inggeris, benarkah? Kita seperti diserang dan ditjari oleh polisi setiap saat istana-tuannya! Benar² suatu konsepsi jang asing. Maksud saja, sesungguhnya, kita bukan Inggeris, memang berbahasa Inggeris, hampir² Inggeris. Hampir, tapi tidak pasti benar. Misalnja, bagaimana kau bisa menjawab terhadap kata² Oh, alangkah nikmatnja bulan April begini Ia punja hak untuk tertawa. Ia sendiri mulai tertawa, senang tertawa bersamanya. Maksud saja, apa bedanja bagimu menanti disebuah tjabang dalam kebun bus² an.

„Di Inggeris — sekarang”, katanja, lalu berhenti, memandang padanja, pada matanja yang takdjub. „Saja akan berkata bahkan di Inggeris-pun sekarang ada hukum” Untuk kedua kalinya ia berhenti, menatap bibirnja merah ros bergerak², dan pada matanja. Dilandjutkannya, memperatikan sweater perempuan itu yang mendedjang dibahagian dada terdorong oleh kutang sutra putihnja. „Anda lihat, Njonja Shaw, saja beladjar untuk djadi pengatjara, njonja tahu”. Ia melandjutkan seperti kehabisan nafas dan mengganggu tenggorokannya. Ia tersiksa oleh kepadatan dada itu. „Beladjar untuk djadi pengatjara njonja tahu! Sekarang Bagian 24 dari Undang² Daerah Luar Kota telah ditetapkan untuk orang kulit hitam dan kulit putih”

Merasa panas dan gatal dalam udara seperti neraka ini, merasa rumah yang besar ini menekan perasaannya, djuga merasa panas dan berpeluh disekudjur badannya, ia melempar pandang kekolam renang di taman bawah, dan memikirkan dengan tjermat apakah lelaki ini mau diadjak menjelam djuga? Ia bisa memindjam tjelana mandi Eddie. Ah, udara musim panas yang gila! Apakah ia mau menanggalkan pakaiannya dan lamunannya terhenti, terganggu oleh panas, didesak oleh keinginan, dan ia meraba tali tjelana didalam roknya.

Lagi, melirik ke kolam renang ia hampir menjarankan, tapi datang fikiran: O,

Tuhan, tidak itu terlalu djauh. Maksud saja, kau sesungguhnya tak dapat berenang dengannya dimana tetangga² dapat melihatmu. Tjoklat dan putih berenang bersama, timbul tenggelam dalam air yang sedjuk dan djernih. Mungkin terdjadi kram dikaki dan sebuah tangan yang kokoh meraba dengan pasti didalam air. Bergerak! Memegang! Memidjat!

Mulutnja sedikit terbuka dan ia bernafas dengan sedikit terengah, giginja yang putih diudara musim panas. Meskipun demikian, ia tak dapat melepaskan diri dari gangguan fikiran. Ia sedang mengenakan pakaian mandinja yang biru, sebelum ia sampai mentjetan air badannya yang tinggi semampai itu berputar dua kali diudara, membalik, dan terdjun lurus kepermukaan air yang berkilau² ditimpa sinar matahari. Otot saja kram, teriaknja, berenang perlahan dan mengharap djamahan tangan tjoklat itu yang ragu² untuk memidjatnja. Dirasanja tangan itu meraba pahanja. Mantep.

Usap dengan perlahan, pintanja.

Tekankan djari² dengan lembut kebawah. Disitu! Betul. Disitu — (disitu!) — otot itu mendedjang.

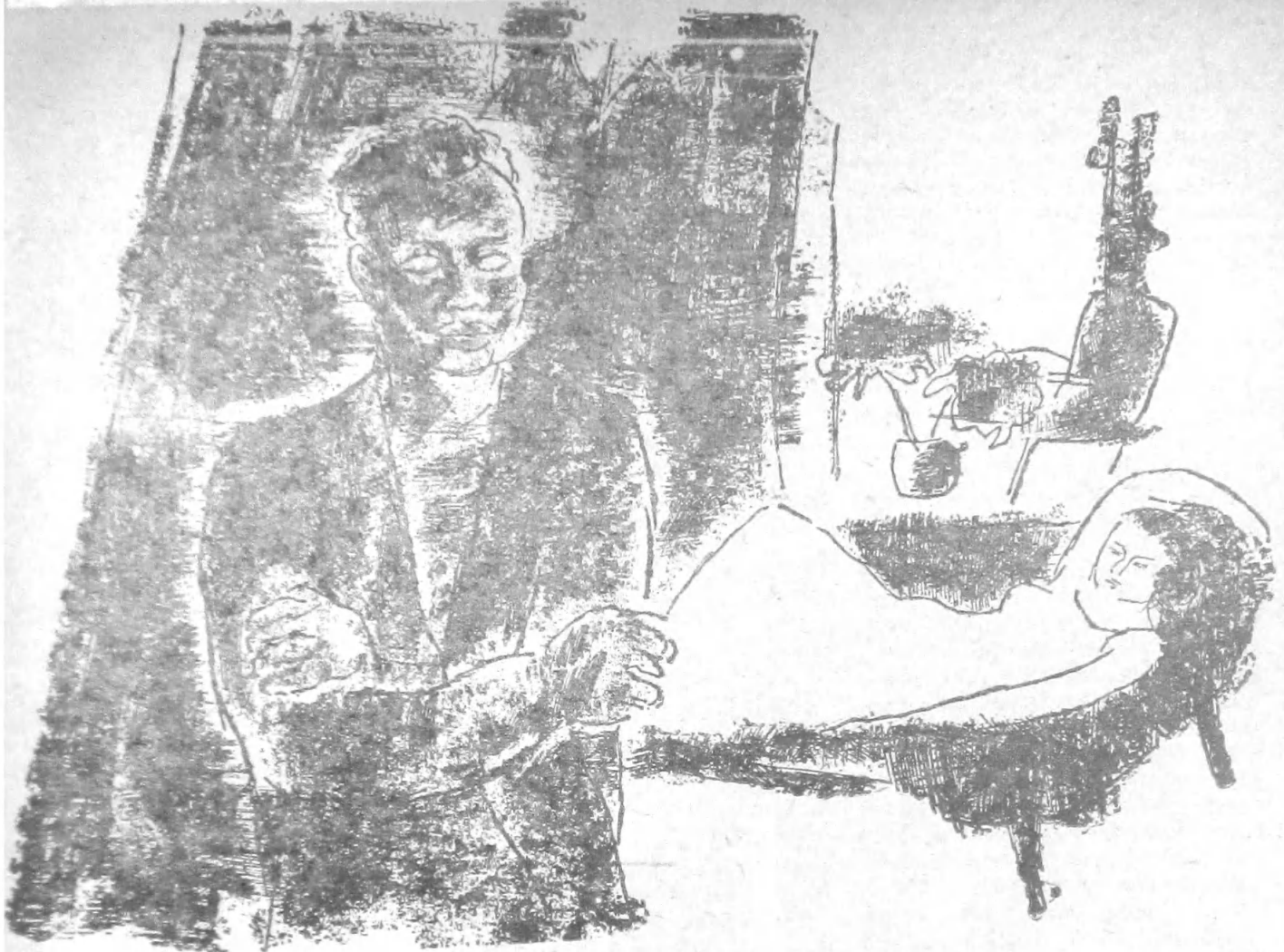
Dibawah paha putih yang halus. Dibawah daging yang lembut.

Dibawah!

Amboi! Lamunannya terkedjut.

Oh, Tuhan, tidak! Angan² itu keterlaluhan. Fikirkanlah bagaimana kata tetangga tentang itu. Seorang wanita kulit putih! Istri seorang pengusaha motor yang kaya. Maksud saja, wanita itu salah seorang dari Doornfontein yang selalu berbuat aib dengan orang² pribumi. Heran kenapa bisa begitu dia? Tertangkap basah dengan seorang pribumi. Oh, Tuhan, kata polisi ia ditemukan dalam keadaan jang memalukan. Hukumannya enam bulan dan tak ada faedahnya. Dapat dilihatnja ia menggigil dan butir² keringat petjah dijibir atasnja.

„Anda lihat, Njonja Shaw, dibawah Undang² Daerah Luar Kota”, ia menjimpulken”, seorang Afrika tidak boleh tinggal berdekatan dengan orang kulit putih. Dan menurut hukum ini diartikan matjam². Bahkan bertamu, misalnja, dapat diartikan berdekatan. Pergi kerestauran untuk makan dapat diinterpretasikan serupa. Saja hanya boleh tinggal di rumah ini djika saja



DJUFRI TANISSAN

dipekerdjakan. Itu menurut Undang² Pesuruh Tahun 1954".

Udara panas sekali, fikirnja. Musim panas jang pandjang. „Kalau begitu sudahlah", kata Ruth tak peduli, seperti anak² jang berkeras hati untuk menang sendiri. Mulai sekarang kau bekerdja disini!"

Ia tertawa terkekeh-kekeh. „Sebagai apa?"

„Apa sadja. Pelajan rumah. Tukang kebun. Apa kamu suka?" Diangkatnja kakinya diatas sofa, roknja terdjunta, dan ia memandang pada lelaki itu dengan matanya biru putjat terletak diwadajhnya jang alit pendjang, mulut jang sedikit ketjil — menarik. Mendjentikkan empu kakinja, diperhatikannya kakinja jang telandjang itu baik². Tjat merah dikuku² djari kaki telah mulai terkupas. Mesti ditjat kembali. Ia menggosok-gosokkan lututnya satu sama lain, kesudian menggosok-gosok daging jang telandjang diatas lutut dengan tangannya, mata lelaki itu mengikuti tangan jang mungil itu, otot² diwadajh lelaki itu bergetar, diam² nafsunja jang panas mulai menjtjuri liwat matanja jang peka; dan perempuan itu, merasa berhasil, mengerti, menepiskan roknja kebawah, memberikan senyum kepadanya dan merahasiakan per-

hatiannya jang menekan itu. Katanja, „Oh, panasnja, saja hampir terbudjuk untuk menanggalkan pakaian saja!"

Didalam fikirannya perempuan itu menjanjikan sebuah lagu dengan sedih, bergerak-gerakkan bibirnja tanpa bersuara:

Aku tak peduli masuk pendjara

tapi aku harus tinggal lama sekali

Orang² jang sangat hitam menjanjikan lagu jang sangat sedih.

Selamat pagi kesedihan

Kesedihan apa chabar?

Perempuan itu memperhatikan muka lelaki jang bulat hitam itu penuh dengan penderitaan dan semangat; dan keperihan itu mengingatkannya kepada sesuatu jang lain, keperihan jang pertama. Ia berumur lima belas ketika itu, mungkin enam belas dan ketika itu ia ditjekam perasaan takut dan bergelora sekaligus. Anak lelaki itu lebih bergelora dari padanja, putjat dan kurus dan keras dan pandangan matanja seperti akan menjatuhkan hukuman walaupun ia tidak bermaksud demikian, lama sampai ia berhasil kembali membuatnya. Dibawah langit putjat dan dingin, tiduran dibalik rumpun² kaju jang lebat, dirajunya anak lelaki itu. Itu adalah tjara bertjinta anak umur enam belas tahun jang

gagal — tergesa², sakit, dan kenangan peristiwa sore itu masih djelas dalam ingatannya. Kemudian ia menangis; ia tidak bisa berhenti menangis. Ia merasa sangat rendah sebagai manusia, ia merasa bahwa ia hanya tempat tjurahan nafsu jang sia² dari anak lelaki itu; jang melarutkan seluruh kesakitan, jang dibawa tubu jang telandjang itu. Dan terlentang, memandang kemata-nya, begitu biru dan mengawasi, ia merasa bahwa dunia ini adalah buat mereka suatu tempat jang hilang untuk orang² jang hilang. Anak Baldwin itu hampir merusakkan gajanja, ia telah mengambil seluruhnya dengan tiap apa sadja jang dilakukannya, kepinterannya, kegantengannya, keriangannya. Achirnja ia beladjar dari seorang teman, Joyce, untuk mengatasi kesukaran dengan orang² lain dan djangan dengan anak Baldwin sadja.

Eddie, suaminya, berkata, „Clara dan Herman tidak menjukai pendapat itu. Kata mereka kita mengundang babaja".

Pura² heran, ia berkata, „Oh Eddie, kau bitjara penuh teka-teki! Apa jang kau maksud Clara dan Herman tidak menjukai pendapat itu? Pendapat apa?"

Ia merintang pendapatnja. Ia lebih baik tidak membitjarakan hal itu ketjuali dalam

istilah⁴ yang kabur. Dan karena itu ia dapat menduga bahwa itu bagaimanapun adalah Collinworths yang tidak menjukai Sipo — Ia memandang penuh tanpa kewadjaan suaminja, tanpa maksud untuk menolongnya sama sekali. „Well”, katanja memulai, mengatasi dengan segera”, adalah tidak legal, kau tahu, menjimpan dia dirumah ini”.

Hidungnja kembang-kenpes. „Tunggu dulu, Ruth. Saja adalah orang pertama untuk mempertahankan hak pribadi seseorang untuk.....” Ia lupa „hak” apa. Begitu banyak orang yang bingung, dan bahkan ada yang tak tahu sama sekali.

„Sipo dan saja membitjarkan hal itu tadi pagi”, katanja. „Selama kita tjabat ia sebagai pekerdja dirumah ini maka ia punya hak untuk tinggal dengan kita”.

Mereka tidak tahu pasti berapa lama pembijtaraan mereka telah didengarnya, ketika mereka mengangkat muka tiba² ia telah ada. Mungkin ia telah berdiri disana sedjak pembijtaraan tadi. Ia sedang memegang buku² dalam tas dan berkas² kertas ditangan sebelah lagi. Hitam manis, lembut, dengan pandangan seorang pemimpin muda dari sukunja di Eastern Cape. Reaksi mereka adalah bangga bertjampur segan. Mereka seperti kanak² yang dipergoki sedang main² yang bersifat rahasia dan mereka merasa bersalah.

„Selamat malam, Sipo”.

„Selamat malam, Njonja Shaw, Tuan Shaw”.

„Apakah hari baik hari ini?”

„Hari yang sibuk. Kami mendekati udjian”.

Merasa terganggu ia terus kedalam menudju pintunja. Mereka mengawasinja sampai ia hilang digang. Eddie berkata, „Saja harap ia senang tinggal disini. Ini adalah usaha yang paling baik, sebagai orang liberal, dapat kita perbuat untuk menolongnja, saja kira!”

Ia ketawa, senang dapat kembali dekat perapian. „Benarkah itu seluruhnja yang dapat kita perbuat?”

„Apa yang kau maksud?” Katanja, memandang. „Kita tidak bisa merobah undang² negeri ini sendirian, bisakah kita?”

Ia tersenyum mengandung dua arti.

Pada hari Eddie Shaw berangkat ke Cape Town lelaki itu muntjul dibawah tangga ketika ia akan menudju kekamarnya, sedang mengenakan gaun mandi; dan untuk pertama kali lelaki itu memanggilnya dengan nama depannya. Ia memakai tjelana khaki dan kamedja putih. Lama sesudah peristiwa itu ia masih ingat tjaranya berdiri, mukanja yang tjoklat itu sedikit dimiringkan kepadanya dan bertanja, „Ruth, apakah kan keberatan kalau saja pindjam buku ini?” Buku itu dipegangnja ditangannya, dimiringkan seperti mukanja kehadapannya perempuan itu. Ia begitu terkedjut

mendengar namanja datang dari mulut lelaki itu; buat sementara ia tegak tak bergerak, memandang dengan sangat heran. Digunakannya nama depannya adalah tedjadian pertama yang merobah hubungan mereka setjera dramatic dan penuh arti. Ketika disadarinja bahwa ia telah menggunakan nama itu dengan sengadja tiba² ia merasa terangsang, kedua mereka merasa akan terdjerat dalam perangkap bahaya, walaupun demikian merasa nyaman dan berpengharapan. Ia tertawa dengan senangnja dan berkata, „Tentu, buku apa itu?”

„Sedjarah Perbudakan di Karibea”.

„Anda harus berhati², Tuan Dumisa”, katanja, memainkan mata. „Ada hal² yang lebih baik tidak dibatja”.

„Professor Steenkamp yang memilih Dr. Verwoerd berkata ilmu pengetahuan adalah kekuasaan”.

„Saja tidak bertanja kepadamu”.

„Katanja hidup seseorang penuh dengan simbol² yang gelap!”

„Djangan katakan kepada saja! Apakah Professor Steenkamp-mu itu seorang tukang sihir?”

„Ia seorang yang mempunyai pengetahuan amat luas”.

„Amat luas!”

Ia ketawa penuh penghargaan, melihat kekakinja yang masih basah dari kamar mandi. Dan siapa sadja yang membangunkan menaundangnya pagi, tak sadar, bahwa tjambang rendah dan dedaunan kaju dihutan, disekitar pohon elm tampak tjahaya bergetar didaun² yang djarang. Butir² air meluntjur dikakinja yang pandjang. Tapi didalam badannya ia kering seperti rabuk, siap untuk menjambar api, ia berlari keatas menaiki anak² tangga dan memanggil dari atas kepadanya, „Batjalah, Tuan Dumisa. Berbuatlah seenaknya! Hidup adalah sebuah buku yang tertutup sampai seseorang membukanya dan kita dapat menikmati. Maksud saja Afrika!”

Memegang gaun pagi menutupi badannya yang telanjang ia terus berlari: Tjemerlang. Indah.

Selama dua minggu ini ketika Eddie berpergian ke Cape Town dalam satu perdjaulanan dagangnja wanita itu terajun-ajun dalam fikiran yang menjenangkan yang sewaktu² dapat meledak. Suatu kali waktu meletakkan teh diatas medja tangannya menjentuh tangan lelaki itu dan keduanya menjadi tegang, djari² mereka bersentuhan dengan tjepat. Mereka saling berpandang, terkedjut oleh keinginan didalam mata masing². Tersenyum, bibinja mendjadi sedih, berada terlalu dekat dengan bibir perempuan itu. Dibawah medja dihindarinja persentuhan lututnja dengan lutut lelaki itu supaya tubuhnya bisa lebih dekat ketubuh lelaki itu dan kedua²nja tak menjadari perbuatan mereka. Kemudian timbul kepanjikan, ia tidak dapat mempertja-

jai kata² yang akan diujapkannya bagai manapun ia merasakan, takut bila sekali diujapkan akan merusakkan seluruh bangunan. Tapi waktu studi dimalam hari, ketika mereka melihat photo² tahunan tiba² ia telah berada dalam pelukan lelaki itu, erat bagaikan sambaran elektrik, dan lelaki itu terkedjut, membiarkan ia lepas dari pelukannya bingung. Ia menjingkirkan tangan lelaki itu dari dadanja.

„Sipo, Kita tidak boleh melakukan ini. Saja mestinja sudah sinting. Harap lupa-kan apa yang telah terdjadi”.

Sesudah kedjadian itu perempuan itu menjadi tertanja-tanja apakah hal itu telah terdjadi dengan seorang gadis, seorang dari teman kuliahnja, yang datang suatu sore kerumah ketika ia tidak ada. Ia berambut blonda dengan mata liar tjedid, wajah bulat telur, kaki indah, mempunyai lesung pipit, dan kekanak-kanakan. Tiba² timbul tjemburunya yang tadjam. „Apakah kau teman Sipo?”

Gadis itu bersifat gelap dan tertutup. Seules senyum yang lamban mewarnai wadjahnja. „Dalam satu hal, ja. Dapatlah dikatakan demikian, Sipo sukar untuk dikenai. Maksud saja ia terlalu angkuh, aristokratik dan sebagainya. Saja kira mungkin karena ia anak kepala suku”. Gadis itu tersenyum dan dagunya memandang. Tipe kaus-biru, fikir Ruth. Setengah bohemian dan sekarang sedang membuat hubungan tjinta dengan seorang mahasiswa Afrika? Ia kagum. Sama sadja, mungkin gadis ini memendam keinginan bila periode pubertas ini berachir ia akan tinggal bersama seorang pemuda berambut blonda dari Lower Houghton dan membantunya dengan uang dengan alasan² liberal. Mungkin memasukkan seorang mahasiswa Afrika yang membutuhkan ketenangan dan kedamaian buat studi. Pada gadis itu ia melihat dirinya sendiri dan merasa dijdik.

„Berapa lama kau kenal Sipo Dumisa?”

„Tuan Damlea?” ulangnja dengan tak membedakannya mempermainkan kepandaiannya. Ruth mulai merasa marah. „Oh, saja kira sudah lebih setahun sampai sekarang”.

Gadis itu tersenyum pada perempuan yang lebih tua dan kebingungan itu. Ia berkata dalam suara berlagak seperti orang dewasa, „Semua kami merasa ia seorang yang hebat. Ia seperti salah seorang diantara kita. maksud saja Sipo dapat membuat kita lupa bahwa ia sesungguhnya hitam. „Ketika gadis itu keluar Ruth sadar telah membanting pintu terlalu keras. Dihempaskannya badannya disebuah kursi dan untuk berapa saat ia sadar betapa kesepian menjiksanya dan ia dirangsang oleh suatu keinginan alangkah indahnya hidup ini tanpa perasaan terganggu.

Selama setengah djam ia mondar-mandir tanpa tudjuan didalam rumah, mengambil

buku berganti² dan mengembalikan lagi ke-alam rak, memutar piringan hitam, dan mendengarkan lagu² waktu senda mata-hari turun, betapa terasa sepi bila keka-sihmu tak berdjumpa. Merasa tersajat oleh keinginan yang bisu, ia mandi berlama-lama dalam persiapan kepada sesuatu perdjala-nan yang berbahaja, penuh amarah, dan bertaufan. Sambil mendengarkan lagu² blues memenuhi udara sendja didalam ru-mah dan merasa terluka membayangkan ri-buan orang hitam didjual keperbudakan dan ketersediaan. Sapatumu tak bertali, hadjumu tak pantas. Ia mentjiumi dan membedaki sekudjur tubuhnya dimuka tjer-min. Hai, hai pandanglah, pahlawan ber-kuda, dimanakah angka tidur semalam? Pada malam ini perempuan itu akan me-ngetahuinja.

Ia duduk dibalkon, menatap malam yang kokoh dan bisu menggelapkan segala se-suatu dikeluasan. Sesudah panas sepanjang hari dan malampun bersinar dingin. Bin-tang² terasa dekat, bersinar kemalu-malu-an. Ia duduk dikursi, dalam pakaian gaun malam, tjahaja lampu menerobos liwat djendela kamar, djuga dari kamar lain dan dirumah Johnson diseberang djalan ge-lap dan sepi sekarang. Mereka menutup daun djendela dan sinar tjahaja terachir bergetar didjalanan.

Ia merasa dingin sekarang dan disadari-nja mungkin itu sebab ia barusan sadja mandi dalam air panas selama setengah djam. Alangkah sedapnja menjapu seluruh badan dengan handuk. Hanja siang hari memang kurang menjenangkan karena pa-nasnja. Sekarang pikiran lelaki itu tidur sendirian dalam kedamaian dikamar tamu sepat dibawah kamarnya memenuhi dirinja

dengan katagangan. Dengan malas ia ma-suk kekamarnya.

Malam itu adalah malam yang paling tjelaka baginja. Sedjak mula ia tahu ma-lam dimulai seperti biasanja. Ia tidur teng-kurep, tapi sebenar kemudian otot² perut-nja berasa tak enak. Lalu ia menelentang. Tapi achirnja djuga tak menjenangkan. Di-baliknja bantal yang mulai terasa terlalu hangat untuk wadjahnja; dibaliknja bantal itu dan ditindjunga dengan tangannja yang halus. Kemudian ia menggeser badannja ke sebelah bila ia telah kepanasan pada su-atu tempat. Telah ditjobanja berbagai usaha untuk dapat sekedar tidur tapi sia².

Dalam kegelapan hanja ada bajangan dan ketiadaan. Tak suatupun yang njata ke-tjuali impian dan ia bergerak kearah mim-pi. Kalau kau tak suka buah djerukku, djangan dekat kebunku. Ia bergerak dalam mimpi, ia merasa menolak dinding dengan tangannja. Ia berdiri didalam kamar — kamar lelaki itu — tiba² merasa tertjekam dalam udara pernafasan lelaki itu, dalam desauan lembut ketika ia menarik nafas li-wat mulutnja katakan, kalau kau tak suka whisky, kekasihku, lebih baik kau membia-sakan anggur. Merasa bingung untuk me-ngambil sesuatu keputusan yang sulit mene-tapkan persamaannja, dan tak ada kuntji pembuka rahasia dalam kesukaran perdjala-nan, ditetapkan satu hal — teruskan per-djelasan; tak ada waktu untuk memikirkan akibat²nja.

Badan perempuan itu penuh peluh, se-matjam peluh yang tidak tentu, berusaha mengalir kebawah tapi terhenti dekat ke-tiak, dekat perut, dan sepanjang paha. Gaun sutra yang dipakainja terasa berat dan asing dikulitnja. Pelahan² ia melangkah me-

nudju tempat tidurnja, tapi sebelum ia menjapainja lelaki itu berhenti bernafas dan dia dapat merasa lelaki itu mulai ter-bangun, lalu duduk dengan tjepat. Perem-puan itu berkata. „Ini saja, Sipo! Saja ha-rus menemui kau. Saja harus datang pa-damu. Saja tahu saja gila — Oh, tidakkah kau fikir saja tahu itu? Saja gila, gila, gila

Mulut lelaki itu bersatu dengan mulut-nja.

Perempuan itu berfikir bahwa penjaliban itu adalah suatu kesangsaraan yang menje-nangkan dari penjerahan yang sakit, serasa daging ditusuk djarum, pertautan daging dan pohon, aliran darah yang hangat dan suara² malam ditelinga yang terbius nafsu. Ia berfikir tentang penjaliban itu sebagai suatu, djalan kepusat djiwa yang tergelap, penjalur fikiran manusia melalui sakit dan duka liwat djalan darah, dan badan yang djatuh tiba², menjerah, tertjerai berai, serasa paku² menusuk daging; dan tak terasa apa² ketjuali kehangatan, suatu rasa yang terdalam dari penjerahan tubuhnja dimana tak ada kata untuk menggambarkan, sesuatu yang bukan baik ataupun dja-hat, tapi suatu keagungan, mengetahui, me-rasakan, dan mengerti, dan ia membiarkan dirinja dibawa arus malam, merintih tak sadarkan diri dipuntjak buaian ombak, merasakan kedalaman malam seperti se-puan air disekudjur badan yang telanjang.

Lelaki hitam itu tertidur dibahu perem-puan itu.

Terdjemahan: Sjahril Al.

Dari: Madjalah THE NEW AFRICAN
June 1966

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:

Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestel
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor
Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannja yang
lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain:

merah, kuning, biru, hitam, emas dll.

Leter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi di dihitng Rp.

Minimum harga satu pita Nama Rp.

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa diunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-i, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. A. 814

BINGKISAN

GIOVANNI GUARESCHI

SANG DELEGASI DARI PARTAI

kelihatannya adalah tipe orang muram yang mulutnya seakan terkuntji, yang tampaknya memang akan tjojok sekali kalau memakai selendang merah dilehernya dengan tomigun menjelempang dibahunya. Alasan kedatangannya didesa kami adalah untuk menjemangatkan dan menggiatkan seksi Partai setempat. Pidatonya kepada pemimpin² sel selalu panjang lebar, sebab kalau orang² muram dan mulutnya tampak terkuntji seperti dia sudah mulai membitjarakan soal politik, mereka bisa seolah kehilangan rem seperti almarhum Adolf Hitler. Tiga hari penuh kundjungannya itu, dan pagi² pada hari ketiga setelah meletakkan garis² Partai yang terakhir, dia mengatakan kepada Peppone:

„Hari Sabtu kau harus memanggil seluruh lembaga desa untuk rapat, dan disana kau harus mengumumkan bahwa kau meletakkan jabatanmu sebagai Walikota”.

„Apakah pekerdjaanku selama ini begitu kurang memuaskan?” kata Peppone tergagap.

„Bukan begitu, Kamrat, malahan pekerdjaanmu amat memuaskan sehingga kau dinaikkan pangkat. Kau ditjalankan untuk djadi anggota Parlemen dari kelompok Front Rakjat”.

„Saja, djadi anggota Parlemen?”

„Betul, itu kataku”.

„Akan tetapi saja kurang berpendidikan.....”

„Kau bisa patuh, bukan, Kamrat? Satu²nya yang harus dimiliki seorang wakil di Parlemen adalah kepatuhan kepada perintah² Partai. Dan kau pasti akan menarik banyak suara. Kau sudah dikenal diseluruh propinsi sebagai orang yang gesit bekerdja”.

Peppone mengangkat tangannya.

„Habisa bagaimana dengan nasib desa saja sendiri?”

„Apa kau lebih perduli akan masyarakat kampungmu atau kepada Komunisme?” Peppone menundukkan kepalanya.

„Dengan sendirinya kau harus mengutjapkan pidato² untuk kampanye. Tapi itu akan kami kirimkan, kau tak usah bingung. Kau tinggal menghafal saja”.

Ketika delegasi sedang sibuk memberikan instruksi² selanjutnya tentang tjara² menjelenggarakan kampanye, Smilzo men-

dadak menjerbu masuk kedalam kamar, napasnya terengah-engah.

„Barang² dari Amerika sudah sampai!” teriaknya. „Maksudku bahan² makanan. Poster² sudah terpasang, yang mengatakan bahwa mereka yang membutuhkan dapat mengambilnya dipastoran. Spaghetti, susu bubuk, buah²an dalam kaleng, mentega, gula. Orang² ramai membuat poster² itu”.

„Bagaimana tepatnya bunji pengumuman itu?” tanya delegasi kepadanya.

„Atas kemurahan Bapak Sutji..... dsb. dsb. bingkisan² yang berhak diterima oleh setiap orang yang membutuhkannya setelah mengajukan permintaan pada pastor kampung, Don Camillo dsb. dsb.”

„Semua orang yang membutuhkan, kau katakan”

„Ja, semuanya, tanpa ketjuali”.

Peppone mengepalkan tindjunja.

„Aku sudah ada firasat bahwa iblis itu sedang merentjanakan sesuatu”, katanja. „Mereka berspekulasi atas kemelaratan umat manusia, penakut² itu. Kita harus mengambil tindakan, bagaimanapun djuga”.

„Benar Kamrat; ambillah tindakan!” perintah sang delegasi. „Panggil para ketua sel untuk berapat”.

Ketika semua ketua sel sudah bergesa datang memenuhi panggilan, Peppone menceritakan pada mereka gerakan terakhir dari golongan reaksioner.

„Dalam waktu setengah djam semua Kamrat sudah harus mendengar bahwa djika salah seorang diantara mereka menerima barang apapun, walau seketjil peniti tjantel, ia akan kutjekik mati. Smilzo, kau menjdja dimuka pastoran. Buka matamu baik² setiap waktu, dan tjatat nama orang yang datang untuk mengambil bingkisan”.

„Tepat”, kata delegasi memudji. „Hal² seperti ini memang memerlukan tindakan yang tegas”.

Sepanjang hari orang mengantri dimuka pastoran. Sang Pastor gembira, karena bingkisan banyak djumlahnya, dan padat isinya, dan orang² begitu gembira menerimanya.

„Tjoba katakan pada saja, apakah yang menamakan dirinya Partai Rakjat bisa memberikan kamu yang lebih baik daripada ini”, katanja sambil tertawa.

„Jang mereka berikan hanya omongan²

jang muluk melulu”, semua orang menjawab.

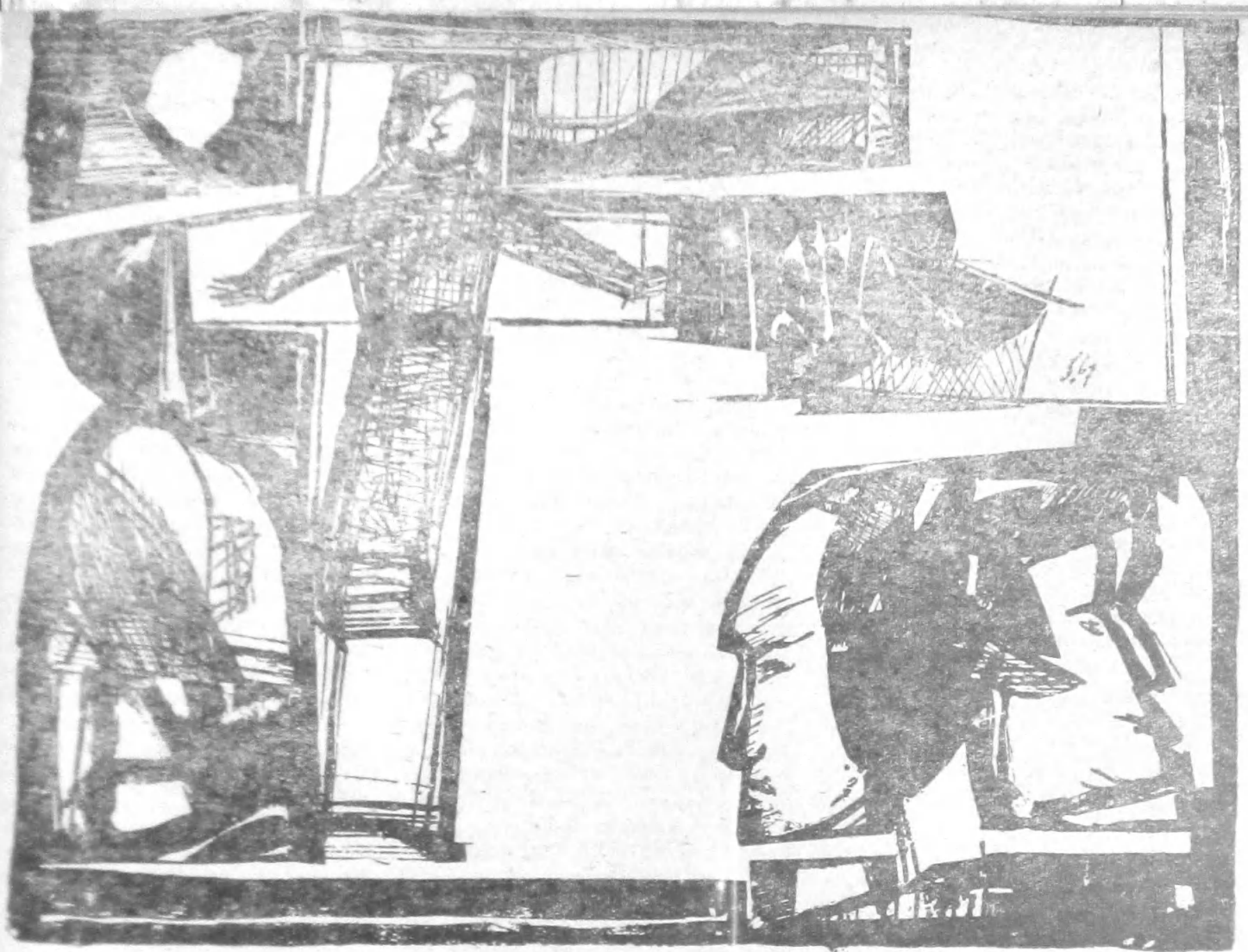
Beberapa anggota kaum Merah sebetulnya sangat membutuhkan barang² itu, tetapi mereka tidak datang. Inilah satu²nya yang mengganggu perasaan sang pastor, karena sebetulnya ia sudah menjediakan sadjian kata² yang teristimewa bagi mereka. „Sebetulnya kalian tidak berhak untuk menerima bingkisan ini karena kalian sudah mempunyai Stalin untuk mengurusmu semua. Tetapi ambillah bingkisan ini, Kamrat, dan semoga kalian beruntung!” Ketika tak seorangpun dari fihak Merah menongolkan dirinya, dan sang pastor mendengar berita bahwa Smilzo bersembunyi dibalik semak² dan menjtat nama semua orang yang pergi dari sana membawa bungkusan, iapun sadar bahwa ia harus menjimpan komentarnya untuk dirinya sendiri. Waktu sudah djam 6 semua orang yang membutuhkan pertolongan yang tergolong kelas „biasa” sudah diberikan bagiannya. Tinggal sekarang bingkisan² yang dimaksud untuk „orang² diluar hitungan”. Don Camillo masuk kedalam gereja untuk berbitjara dengan Jesus Kristus.

„Tjoba lihat Tuhanku, apa pikiranmu soal ini?”

„Aku melihat, Don Camillo, dan aku harus mengakui bahwa aku merasa terharu. Orang² itu sama saja miskinnya seperti orang² lain, tetapi mereka lebih memertingkan kesetiaan mereka kepada Partai daripada rasa lapar mereka. Dan demikianlah Don Camillo kehilangan kesempatan untuk mengeluarkan komentar² jang menusuk hati mereka”.

Don Camillo menundukkan kepalanya.

„Kedermawanan seorang Kristen bukan berarti membagi sisa² rotimu kepada orang miskin; melainkan ia berarti membagikan kepada mereka barang yang kau sendiri butuhkan. Ketika Santo Martin membagi mantelnya dengan seorang pengemis, itulah jang dinamakan kedermawanan seorang Kristen. Dan walaupun kau membagikan sisa rotimu yang paling penghabisan dengan seorang pengemis, tak boleh kau berlaku seolah kau melemparkan sepotong tulang kepada seekor anjing. Kau harus memberinya dengan rendah hati, dan ber-



SRIWIDODO

serius kasih kepada orang itu yang telah mengizinkan engkau untuk bersama merasakan kelaparannya. Hari ini kau hanya meniru sebagai seekor monyet rolja seorang altruis, dan sisa² roti yang kau bagikan adalah milik orang lain. Kau tidak bendjasa. Dan bukannja kau rendah hati, malahan kau menjimpan ratjun dihatimu".

Don Camillo menggelengkan kepalanja. „Tuhan", bisiknja „kirimanlah sadja beberapa orang miskin diantara orang Merah itu kepadaku. Aku tak akan mengatakan apa². Aku rasa tadipun aku tak akan tega mengatakan apa². Kau tentu sudah memberikan aku potondjuk sebelum aku bisa mengatakan sesuatu".

Lalu ia pergi ke pastoran dan menanti. Setelah satu djam berlalu, ia menutup pintu dan djendela depan. Tetapi sedjam kemudian ia mendengar ketukan pada pintu. Sang pastor berlari untuk membukanja, dan melihat Straziami dimuka pintu, salah seorang pengikut Peppone yang paling setia yang seperti biasa kelihatan merengut dan muram. Ia berdiri dimuka pintu sedjenak tanpa mengeluarkan suara, lalu ia

mengatakan :

„Anggapanku atas kau beserta kawan²-mu tidak menjadi lebih baik, dan aku akan memberikan suara semauku nanti pada pemilihan umum. Djadi djangan kau pura² bahwa aku telah mengitjuhmu".

Sang pastor mengangguk sedikit. Lalu ia mengambil salah satu dari bingkisan yang masih ada dilemari, dan memberikannja kepada Straziami.

Dia menerimanja dan menjelipkannja dibalik djasnja.

„Terus terang sadja padaku, pastor", katanja menjindir. „Memang sesungguhnya kau bisa membuat tjerita yang lutju, kalau aku sudah tak kelihatan tentang bagaimana Kamrat Straziami menjelinap masuk untuk meminta bingkisan pertolongan dari Amerika".

„Pergilah lewat kebun", itulah satu²nja djawaban dari sang pastor ; lalu ia menjulut sisa tjeritunjaja.

Peppone dan delegasi Partai sedang makan malam ketika Smilzo datang untuk melapor.

„Sekarang sudah djam delapan lewat

seperempat dan pastor sudah masuk tidur".

„Apa semua beres?" tanya Peppone.

„Boleh dikatakan begitulah", kata Smilzo dengan agak ragu².

„Ngomong jang betul Kamrat", kata delegasi dengan kasar. „Tjeritakan semuanya pada kami".

„Jah, sepanjang hari jang datang orang² biasa, semua sudah kutjatat namanja. Tetapi kira² seperempat djam jang lalu, seorang jang agaknja terlambat datang masuk dipastoran, dan hari sudah agak gelap sehingga aku kurang tahu siapa dia".

Peppone mengepalkan tindjunja".

„Jang benar Smilzo! Katakan siapa orangnja".

„Kelihatannja orang itu salah satu dari antara kita"

„Siapa?"

„Kelihatannja seperti Straziami, tapi saja tak berani sumpah".

Mereka menghabiskan makan malam dengan berdiam diri, dan kemudian sang delegasi bangkit. „Mari kita selidiki", katanja. „Hal² seperti ini harus segera diperhatikan".

Anak laki² Straziami jang masih ketjil berwadjah putjat dan berbadan kurus, se-pasang matanja besar dan rambutnja se-lalu djatuh didahinja. Dibandingkan dengan usianja badannja terlalu ketjil, dan dia se-orang anak jang lebih banjak memandang dan kurang banjak bitjara. Sekarang anak ini sedang duduk dimuka medja didapur, matanja terbuka lebar memandang ajahnja jang dengan muram sedang membuka se-botol buah²an.

„Itu untuk sesudah makan nanti“, kata ibunya. „Mula² kau makan spaghetti dan minum susu kaleng ini“.

Ia membawa tjambung keatas medja sambil mengaduk-aduk isinja jang masih berkepul-kepul, sementara Straziami pergi duduk membelakangi tembok, antara tungku dan lemari. Dari tempat duduknja itu ia memandang anaknya dengan sematjam ketakdjuban, jang matanja dengan rasa se-tengah bingung kini berpindah-pindah de-ngan sibuknja dari tangan ibunya kebotol buah²an, lalu kekaleng susu jang, terletak diatas medja.

„Kau tidak ikut makan?“ tanya wanita itu pada Straziami.

„Saja tak mau makan apa²“, gumamnja.

Sang ibu duduk diseberang. Ketika Peppone dan delegasi Partai membuka pintu dengan keras, ia baru sadja hendak me-ngisi piring anak itu. Delegasi melihat ke-pada spaghetti, dan memeriksa merek pada kaleng susu dan botol buah²an.

„Dari mana kau dapat barang² ini?“

tanjanja dengan kasar pada Straziami, jang bangkit dengan setengah ragu².

Sia² ia menanti djawaban. Lalu dengan tenang ia menjemput keempat udjung taplak medja tangannja, diangkatnja, dan dibuangnja lewat djendela. Anak ketjil itu gemetar, kedua tangannja menutup mulutnja, dan matanja memandang delegasi de-ngan ketakutan. Sang wanita sudah men-tjari perlindungan dengan bersandar pada tembok, dan Straziami berdiri ditengah ruangan dengan tangan tergantung disiiinja, seolah dia sudah berubah menjadi batu. Si delegasi menutup djendela, berdjalan mendekati Straziami, dan menampar mu-kanja. Darah mengalir bagai benang me-rah dari satu sudut mulutnja, tetapi ia ti-dak bergerak. Delegasi pergi kepintu, di-sana ia berbalik dan berkata :

„Itu namanja Komunisme, Kamrat. Dan-kalau kau tidak menjukainja, kau bo-leh keluar“.

Suaranja menjadarkan Peppone, jang se-dari tadi melongo disudut kamar seakan melihat semua kedjadian itu dalam impian-nja. Mereka berdjalan sambil berdiam diri melalui pinggir desa jang kelam dan Peppone tak sabar menanti saatnja ia tiba dirumah kembali. Dimuka penginapan-nja sang delegasi mengulurkan tangannja.

„Saja oerangkat besok pagi djam lima“, katanja. „Semua sudah djelas bagimu, bu-kan? Sabtu pagi kau meletakkan djaba-tan, dan memerintahkan Brusco menggan-tikan kedudukanmu. Kau akan berpidato untuk pertama kalinja di Castellino, dan

besok kau akan terima isi utama dari pidato-mu. Kau dapat menjelipkan keterangan² tentang keadaan setempat, ditempat jang sudah dikosongkan untuk itu. Selamat ti-dur, Kamrat“.

„Selamat tidur“.

Peppone langsung pergi menudju rumah Smilzo.

„Akan kuhadjar dia“, katanja sendirian, akan tetapi ketika ia sampai dimuka pintu rumah Smilzo, ia ragu² dan mundur kem-bali. Setjara tak sadar ia sudah tiba di-muka pastoran, tapi disanapun ia tak ber-henti lama.

„Itu namanja Komunisme, Kamrat. Dan kalau kau tidak menjukainja kau boleh keluar“. Kata² delegasi masih djelas ter-tera dipikirannja. Dirumah ia dapati anak-nja sendiri masih bangun, ia tersenjum dari buaiannja, dan mengulurkan kedua tangannja kepada ajahnja.

„Pergi tidur“, kata Peppone pendek. Suaranja terdengar begitu kasar dan me-ngantjam, sehingga tak seorangpun akan menjangka, bahkan ia sendiripun tidak, bahwa saat itu ia sedang terkenang akan mata anak Straziami jang terbuka lebar.

Dikamarnja di rumah penginapan pikiran delegasi Partai kosong sadja. Ia sedang tidur njenjak, hatinja puas dengan dirinja sendiri dan dengan Komunismenja. Akan tetapi mukanja tetap merengut, sebab se-orang Komunis senantiasa berada dalam keadaan tidur. ***

(Terdjemahan : Nj. Marjam Soebadio)





Nikolai Arzhak merupakan nama samaran dari Yuli Daniel. Pengarang Rusia yang pada tahun lalu telah didjatuhi hukuman kerja paksa selama tujuh tahun bersama seorang pengarang lainnya, Abram Tertz. Tjerita pendek *Sepasang Tangan* ini untuk pertama kali dimuat pada majalah Kultura (Polandia) setelah berhasil diselundupkan keluar Rusia. Karyanya a.l.: *Disini Radio Moskou* serta beberapa novel lainnya.

SEPASANG TANGAN

NIKOLAI ARZHAK

„SERGE, engkau ijukup terpelajar dan sopan, kami mengetahui akan hal itu. Itulah sebabnya engkau diam saja dan tak pernah mengajukan pertanyaan. Tetapi orang² kita dipabrik banjak yang mengajukan pertanyaan. 'Vaska', ujar mereka, 'apakah tanganmu itu gemetar karena engkau terus minum sampai mabuk?' Mereka bertanya tentang tanganku. Djanagan menipu dirimu sendiri, engkau djuga memandang kearah tangan itu dan kemudian memalingkan kepalamu. Sampai sekarang bila memandang aku engkau selamanya berusaha agar tidak memandang kearah tangan itu. Djanagan menjadi tjemas, kawan, aku ijukup mengerti — engkau melakukan semua ini agar tidak menjjengung perasaanku. Pandanglah, lihatlah semua yang kauingin lihat. Aku takkan tersinggung. Engkau boleh melihatnya sebab ini bukan sesuatu hal yang dapat kaulihat setiap hari. Tetapi ketahu, bahwa tangan ini gemetar bukan disebabkan oleh minuman.

„Aku kadang² minum bila ada teman yang ijutjot, atau ada perajaan yang harus diperingati, seperti sekarang ini bersamamu. Kita tak dapat mengundjungi pertemuan kita tanpa minum sedikit alkohol. Aku masih ingut masa² lalu, kawan. Bagaimana kita menjjimpan suatu rahasia, bagaimana engkau mengotjeh dalam bahasa Perancis dengan pendjaga itu, dan bagaimana kita membawa Jaroslav Ingatlah engkau akan tjara bitjaramu dalam pertemuan itu dan merenggut badjuku, aku kebetulan berada disisimu, sambil berkata, 'Dengan sepasang tangan ini', serumu. Be-e-mar Penahkah. Seryozha, penuh-kantah. Kalau tidak aku takkan dapat menahanku lagi.

„Aku sudah lupa istilah gemetar-ditafjan bagi seorang dokter. Meskipun demikian lah hal itu tak perlu dan aku akan terus menjjijinja lalu memperlihatkan kepadamu

nanti. Tahukah engkau mengapa hal itu terdjadi pada diriku? Ah, hanya suatu kedjadian saja. Ketika kita kembali menjadi orang sipil pada tahun 1921, tahun kemenangan kita, aku langsung pulang kepabrik, asalku, bila engkau dapat memaafkan istilah ini. Bagiku disitu terletak kehormatan dan rasa seganku. Aku pada waktu itu merupakan seorang pahlawan revolusi, dan selain itu djuga anggota Partai, seorang buruh yang mengerti situasi politik. Kadang² aku harus menerangkan semua persoalan kepada orang² tertentu. Kita selamanya mempunjai pembijiran sukarela. 'Dengarlah', kata salah seorang dari mereka, 'kalian menang perang dan sekarang kalian menjadi penguasa. Dan sekarang tak ada roti serta lobak-kubis' Ah, dengan segera aku menghenti an semua pembijaraan sematjam itu. Aku seorang dengan pendirian yang teguh. Engkau tak dapat dengan begitu saja menghina diriku. Benar! Isi saja gelasmu, djanagan tunggu² aku!

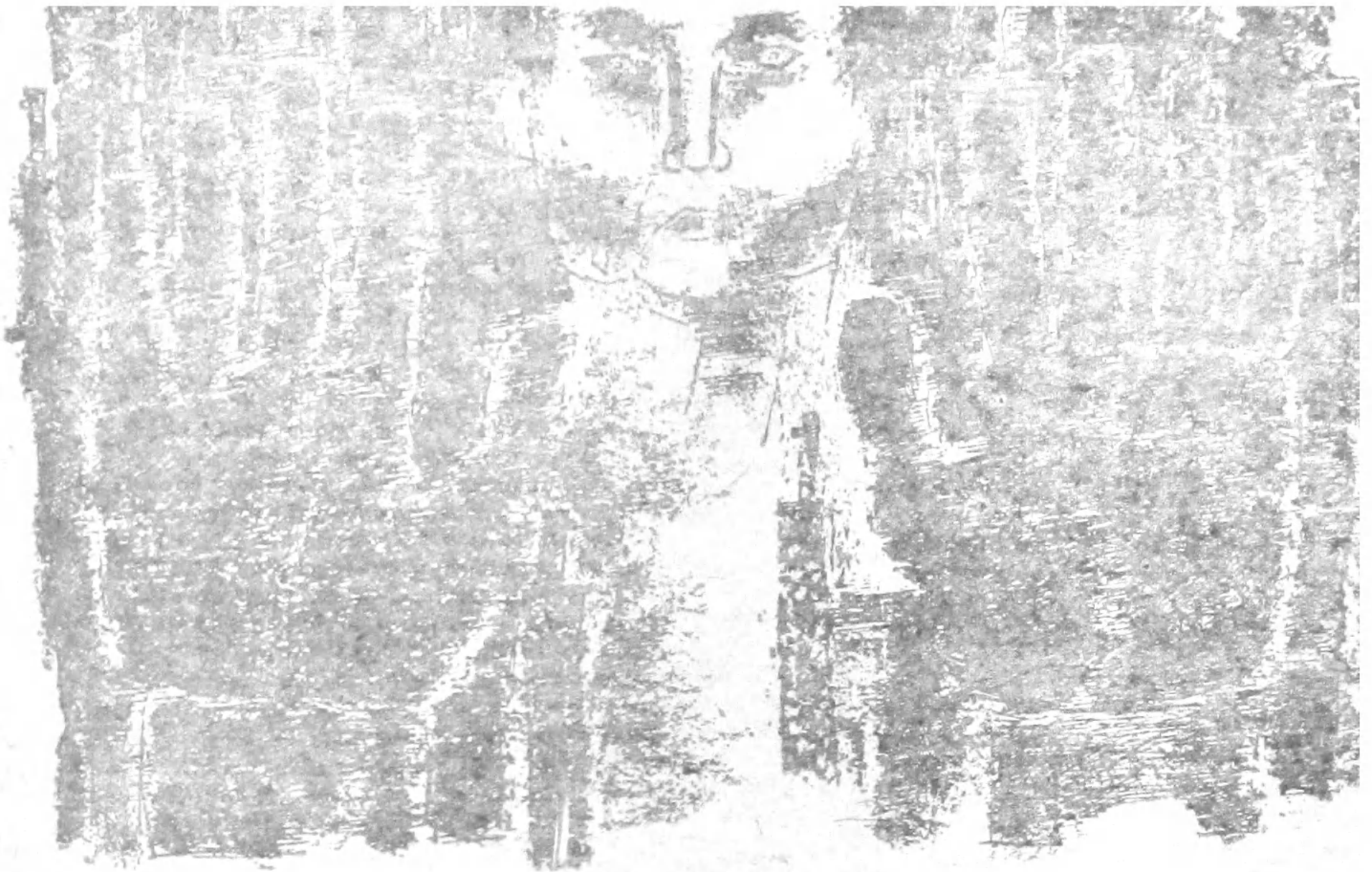
„Aku baru saja kerdja setahun dan tak lebih ketika — boom — mereka menanggil aku masuk Komite Daerah. 'Sekarang', kata mereka, 'dengan alasan ini-itu, inilah perintah kerdjamu, Malinin. Partai', kata mereka, 'telah memobilisasikan engkau, Malinin. Vassili Semyonovich, masuk kedalam regu terkenal Cheka, Komite Luarbiasa untuk Melawan Kaum Kontra-Revolusi. Kami mengharapkan' kata mereka 'kau berhasil dalam perdjuaangan memupas kaum bórdjois dan bila kebetulan berdjumpa dengan Kawan Dzerzhinsky,* sampai kan salut kami kepadanya.' Hei, apa yang harus aku lakukan? Aku seorang anggota Partai. Aku mengambil surat pengangkatan itu, singgah sebentar dipabrik untuk mengutjapkan salam perpisahan dengan kawan² dan kemudian langsung berangkat. Aku berangkat dan dalam kajatanku aku meli-

hat diriku menangkap kaum kontra-revolusi satu persatu lalu menghentikan mereka sebagai pendongkel terhadap negara Soviet kita yang masih muda. Selama itu, aku sampai ditempat tudjuan.

„Aku benar² berdjumpa dengan Felix Edmundovich: aku menjjampaikan salam Komite Daerah. Ia menggengam tanganku seraja mengutjapkan terima kasih, lalu ia membawa kami semuanya — kami semuanya — kami semuanya berdjumlah tigapuluh, semuanya dimobilisasikan oleh Partai — dan menjjuruh kami berbaris untuk diberi keterangan, 'kalian tak dapat membangun rumah diatas rawa, mula² kalian harus mengeringkannya terlebih dahulu dan selama kalian mengeringkannya kalian harus membunuh katak², serangga; untuk itu diperlukn tangan besi,' katanja. 'Dan untuk tugas ini,' sambung dia, kita harus menjjingsingkan lengan' Maksudku ia memberi nasihat kepada kami dalam bentuk tjerita, seperti senda gurau saja, semuanya lumrah dan djelas. Ketjuali dia tak pernah tersenyum, wadjahnya selalu tampak sungguh². Kemudian mereka mulai mempekerdjakan kami. 'Siapa kalian, dari mana kalian datang dan untuk apa?' tanya mereka. 'Apa pendidikan kalian?' tanya mereka. Dan pendidikanku, seperti yang kauketahui, ialah satu tahun bertempur dengan Krait, lalu dengan kaum Bangsawan, dan kemudian menjadi budak dari pabrik, itulah pendidikanku menurutmu. Benar, aku pernah sekolah beberapa saat digeredja desaku. Atas dasar semua itu mereka memasukkan aku kedalam Seksi Khusus, atau menurut tjara biasanja disebut, mereka menjjuruh aku menjadi anggota regu penembak.

„Aku tak dapat mengatakan bahwa tugas itu sangat berat — tetapi djuga tak dapat dikatakan ringan. Pekerdjaaan itu langsung menjjengung hati nurani kita. Dime-

* Felix Edmundovich Dzerzhinsky merupakan kepala Cheka yang pertama. Cheka merupakan tjakap-bakal dari GPU, dibentuk selama regim kaum Bolshevik dalam tahun² pertamanya untuk maksud 'keamanan sendiri'.



DIJUFRI TANISSAN

dan pertempuran, engkau sendiri mengetahuinja, semuanya berlainan sekali: kalau kau tidak menembak dia, maka engkau sendiri yang akan ditembaknja. Tetapi disini Tentu, tentu sadja aku menjadi biasa. Engkau berdjalan dibelakangnja sepandjang halaman dan mulai berpikir, mentjoba memberikan alasan sendiri. 'Engkau harus, Vassili, engkau harus. Hal ini penting sekali. Bila engkau tidak membunuhnja, dia, serangga itu, akan mendongkel Republik Soviet.' Aku menjadi terbiasa. Aku melakukan semua itu sambil minum, tentuja, dan engkau tak dapat melakukan itu tanpa minum.

„Mereka memberikan kita alkohol. Tetapi semua desas-desus tentang makanan istimewa yang diperoleh anggota Cheka seperti tjoklat, roti putih, semua itu hanja dustaan belaka; kami hanja menerima pembagian tentara biasa seperti yang engkau dapat harapkan: roti, kue gandum dan ikan. Tetapi alkohol mereka berikan, itu benar. Begitulah semuanya berdjalan' Aku bekerja disitu selama tujuh bulan dan kemudian kedjadian ini terdjadi. Kami diharuskan menembak sekelompok pendeta. Alasan mereka karena menjiarkan berita anti-revolusi, mereka ditjap kontra-revolusi. Karena mereka menjiarkan berita yang membuat anggota paroki menjadi kontra-revolusi. Mereka melanggar banjak ketentuan atau melanggar prinsip sosialisme.

Dalam satu kata — mereka musuh.

„Semuanya berdjumlah duabelas orang. Komandan memberikan perintah: 'Engkau,' katanja 'Malinin, tembak tiga orang; engkau, Vlasjenko, engkau, Golovchiner, dan engkau' Aku lupa nama panggilan yang keempat. Ia bangsa Latvia, memiliki nama yang lutju, tidak seperti nama kita. Orang Latvia dan Golovchiner yang mula² mendjalankan tugasnja. Dan situasi kami seperti ini: pendjaga², seperti yang kaudapat bajangkan, berada ditengah. Diruang sebelah terdapat orang² yang akan ditembak mati dan disebelah satunja, halaman dimana hukuman dilaksanakan. Kami membawa mereka satu persatu. Engkau menembak seorang, lalu pekerdja² disitu membantu engkau membawa dia pergi dan engkau kembali untuk berikutnya. Engkau harus menjingkirkan majat itu sebab kalau tidak, ketika engkau membawa yang berikutnya, dia akan berontak dan mentjoba melarikan diri — dan itu hanja membuang waktu sadja. Dalam keseluruhan, sudah tjukup baik bila mereka tidak menangis.

„Baiklah, tak lama kemudian orang Latvia dan Golovchiner selesai dengan tugasnja dan tibalah giliranku. Aku telah mempersiapkan diriku dengan minum sedikit alkohol. Dan ini bukan sebab aku merasa takut atau lemah terhadap agama. Tidak ada perasaan sematjam itu. aku

seorang yang tegas, anggota Partai, aku tak pertjaja akan tuhan, malaekat atau sebangsanja — tetapi meskipun demikian aku merasa lemas djuga. Seseorang seperti Golovchiner dapat menyelesaikan pekerjaan itu dengan sempurna, ia seorang Yahudi, dan kawan² mengatakan, aku tak tahu apakah ini benar atau tidak, bahwa dia tak memiliki benda² sutji dan ketika aku duduk minum semua kajalan masuk kodalam benakku, bagaimana ketika ibuku membawa aku kegeredja desa dan bagaimana aku mentjium tangan pendeta gereja, Romo Vassili, dan dia — seorang laki² yang sudah landjut usianja memanggil aku dengan nama permandiannja Be-e-nar Akhirnya aku pergi djuga, maksudku mengambil korban yang pertama. Aku kembali, menembak lagi, kemudian mengambil yang kedua. Aku kembali, djatuh korban berikutnya, dan sesuatu menguasai diriku. 'Tunggu sebentar,' kataku, 'tunggu kawan² aku akan segera kembalij.

„Aku taruh Mauserku diatas meja, kemudian melangkah keluar. Aku taruh tanganku diatas mulut, aku menutupnja, kemudian aku dapat mentjutinja dan kembali siap kembali. Setelah itu aku melangkah keluar, melakukan yang perlu — tetapi — aku tak merasa lebih baik. Sialan, pikirku, semoga setan membawa engkau pergi, anak haram djadah, 'kan kutamatkan

jawabannya dalam sekejap mata, kemudian idur njenjak. Aku mengambil Mauserku dan menjuruh korban ketiga. Dan jang ketiga ini, dia masih muda, seorang pendeta muda jang tampan. Aku membawanya sepanjang lorong, aku libat ia mengangkat djubahnja ketika melintasi pintu, dan aku mulai merasa tak enak, aku tak tahu apa jang terjdjadi. Kami tiba di halaman. Pendeta itu memilin djaagotnja sambil memandang keatas. "Terus djalan," seruku, terus djalan, Romo, dan djangan melihat tebelakang! Berdoalah kelangit dan segera engkau akan tiba disana!"

"Jah, aku hanya main² untuk memelihara kondisi mentalku. Aku belum pernah melakukan seperti itu sebelumnya, bertjakap dengan tjalon korban. Aku biarkan ia tiga langkah dimukaku, itulah djarak jang tepat, arahkan laras sendjata ketengah tulang punggungnja dan biarkan dia menerimanja. Engkau toh tahu bunji Mauser, bukan — seperti ledakan kanon! Dan gonjanganja begitu keras sehingga hampir terlepas dari peganganku. Dan kemudian, tjaba bajangkan sendiri, aku lihat pendeta itu berpaling kearahkan dan melangkah menghampiri. Tentu saja ada jang tidak pantas robok begitu saja, ada jang sempat berpaling, mutar sedikit lalu baru robok seperti orang mabuk. Tetapi jang ini melangkah menghampiriku dengan langkah jang tetap seperti aku tidak menembaknja. Sekarang, hei anak haram....." seruku, "sekarang, Romo, berhenti!" Dan aku meletakkan laras sendjataku ketubuhnja, kali ini dadanja. Dan dia merobek djubahnja, membiarkan bagian dadanja telanjang, dadanja penuh dengan rambut dan terus melangkah menudju tempatku sambil berteriak: "Tembak," serunya, "tembaklah aku, hei

Musuh Tuhan! Bunuhlah aku, Tuhanmu!"

"Pikiranku tidak keruan dan terus menembak. Tetapi dia terus melangkah menudju diriku seperti tak ada jang terjdjadi! Dan tubuhnja tak luka, tak ada darah jang menetes, ia terus berdjalan sambil berdoa: "Tuhan, engkau telah menahan peluru jang dilepaskan oleh tangan setan! Aku bersedia menerima ini atas namaMu! Tak ada jang dapat membunuh djiwa seseorang! "Dan banjak landjutannya lagi..... Aku tak ingat apakah seluruh peluru habis kutembakkan atau tidak, tetapi jang kutahu dengan pasti ialah bahwa: tembakanku tidak meleset, aku menembaknja dari djarak dua langkah. Tetapi itu dia berdiri dihadapanku, matanja berkobar bagaikan mata serigala, dadanja telanjang dan tampak seperti lingkaran bertjahaja diatas kepalanja — belakangan djelas padaku bahwa kepalanja membelakangi matahari, jang baru saja hendak terbenam. "Tanganmu," serunya, "tanganmu penuh berlumuran darah! Lihatlah tanganmu itu!"

"Aku lempar Mauser itu ketanah dan berlari keruang djaga, aku bertubrukan dengan seseorang dilorong dan masuk kedalam kamar itu. Aku mengambil sebuah sendjata dari atas rak dan berteriak: "Tundjukkan," teriakku, "tundjukkan tempat Dzerzhinsky padaku, atau kalian semua akan kuhanturkan dengan ini!"

"Jah, mereka mengambil sendjata itu dari tanganku dan membawa aku deng: n segera. Aku menudju kekantor, aku melepaskan diri dari pegangan kawan² dan berkata dengan gemetar serta terputus-putus: "Tembaklah aku!" kataku, "Tembaklah aku, Felix Edmundovich, tetapi aku tak dapat membunuh pendeta itu!" kataku, lalu djatuh keatas djubin, dan tak ingat apa²

lagi.

"Aku dibawa kerumah sakit. Gangguan saraf," kata para dokter. Mereka merawat aku dengan baik dan penuh kasih sayang. Dan para djururawat serta kebersihan rumah sakit, dan makanannya, makanan jang baik untuk masa itu, makanan ringan kau dapat katakan. Mereka menjembuhkan semuanya, ketjual satu hal: tanganku — engkau dapat melihatnja sekarang — masih tetap gemetar. Gangguan saraf itu tampaknya seperti tersalurkan terus kesepasang tanganku. Mereka menghentikan aku dari Cheka. Ini bukan sepasang tangan jang mereka perlukan. Dan engkau tak dapat kembali kepabrik dengan tangan seperti ini. Karena itu mereka mempekerdjakan aku dibagian pendjualan pabrik.

"Jah, aku bekerja dengan baik disana. Tentu saja hanya pekerdjaan medja tulis, menulis bonz dan sematjamnja. Karena tanganku ini aku tak melakukan itu sendiri..... Seorang gadis diperbantukan untuk melakukan itu, seorang gadis jang tjukup tjerdik. Dan itulah hidupku, kawan. Dan pendeta itu sendiri, aku baru belakangan mengetahui apa jang sebenarnya terjdjadi. Tak ada hubungannya dengan Tuhan, atau sematjam itu. Hanya sederhana sekali, ketika aku keluar untuk minum, kawan² mengganti peluru Mauserku dengan peluru kosong. Mereka sedang mempermainkan aku, sematjam senda gurau. Aku tak marah kepada mereka. — mereka masih terlalu muda, dan hidup mereka sendiri tak seberapa bahagia, karena itu mereka melaksanakan pikiran ini. Aku tak dendam terhadap mereka. Hanya sepasang tanganku ini..... tak dapat mengerdjkan apa apa lagi....." ***

diterdjemahkan dari : Dissent, Juli-Agustus 1966
oleh : Boen L.

(Sambungn halaman 213).

Bila aku tidak memiliki engkau, aku akan melakukan hal² jang menghanturkan diriku sendiri, seperti takkan bertjinta, takkan pertjaja dan takkan menderita lagi. Tanpa engkau bagian sini dari djerudji pendjara akan berarti bagiku, semuanya akan terasa sama saja. Mengerti?"

"Ja. Tetapi hentikan semuanya ini. Pi-

kirkan hari esok".

"Baiklah".

"Berdjandji. Berdjandjilah bahwa hanja hari² esok saja jang akan kau pikirkan dan tak ada hal lain jang akan kau katakan. Setudju?"

"Ja".

"Maukah engkau mengantarkan aku pulang?"

"Mengapa engkau menanjakannya?"

Keduanja bangkit berdiri dan berdjalan menudju keperhentian trem. Hutan menjadi sunyi, tumbuh menjadi besar disendja malam. Puntjak² pohon sading berdjalin menghundjing kelangit hitam. ***

(sebuah nukilan dari :

The 8th day of the Week)

PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan kebutuhan

untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DIJAWATAN dan
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

IKAPI (IKATAN PENERBIT INDONESIA)
TJABANG DJAWA BARAT
DJL. KIMANGUNSARKORO 25 - TELP. 50823 - BANDUNG

ADJAKAN KEPADA PENGARANG.

Dalam rangka usaha turut serta membina Lektur Indonesia dan menudju ke pembangunan perpustakaan di desa² dan di-sekolah², semua penerbit yang tergabung dalam Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Tjabang Djawa Barat bermaksud akan menerbitkan buku-buku batjaan baru.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dengan ini IKAPI Tjabang Djawa Barat mengadakan semua pengarang: warganegara Indonesia memasukkan naskah-naskahnja, dengan ketentuan² sbb.:

I. DJENIS KARANGAN:

- A. Tjeritera untuk batjaan Anak-anak yang berumur antara 9 — 12 tahun (selandjutnja disebut „BATJAAAN ANAK-ANAK“).
- B. Tjeritera untuk batjaan teruna yang berumur antara 13 — 17 tahun (selandjutnja disebut „BATJAAAN TERUNA“).
- C. Tjeritera untuk batjaan orang dewasa (selandjutnja disebut „BATJAAAN DEWASA“).
- D. Tjeritera hiburan untuk umum (selandjutnja disebut „BATJAAAN UMUM“).

II. SJARAT-SJARAT UNTUK SEMUA DJENIS:

1. Karangan harus asli dan lengkap.
2. Karangan harus baru, jaitu belum pernah diterbitkan sebagai buku.
3. Thema dan isi tjeritera bebas, asal tidak bertentangan dengan Agama dan Pantjasila.
4. Karangan harus berbentuk tjeritera prosa (novel, novellette, kisah).
5. Boleh mempergunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda.
6. Pandjangnja tjeritera minimum 6 halaman folio tik renggang (dua spasi) dan harus ditik pada kertas putih.

III. BEBERAPA KETENTUAN:

1. Dibawah judul karangan harus ditulis djenisnja (Batjaan Anak², Batjaan Dewasa, Batjaan Teruna atau Batjaan Umum).
2. Setiap pengarang diharapkan meniadjukan lebih dari satu karangan.
3. Karangan dan surat pengantar harus dikirimkan dalam amplop tertutup yang pada kiri atasnja ditulis „ADJAKAN IKAPI“ dan harus dikirimkan dengan pos tertjatat atau dikirimkan langsung kepada: IKAPI Tjabang Djawa Barat, Djl. Kimangunsarkoro 25, Bandung.
4. Karangan harus sudah sampai kepada IKAPI selambat-lambatnja tgl. 15 September 1967.

IV. PEMILIHAN NASKAH:

1. Karangan² akan dipilih oleh Panitia yang diangkat oleh IKAPI.
2. Dari semua naskah yang masuk, dari setiap djenis karangan, akan dipilih 2 (dua) naskah terbaik, yang akan digelar: **PILIHAN IKAPI DJAWA BARAT 1967** dan bagi pengarangnja disediakan hadiah ekstra masing² sebesar Rp. 4.000.— (empat ribu rupiah).

V. PENERBITAN:

1. Setiap karangan yang terpilih akan diterbitkan oleh Penerbit anggauta IKAPI Tjabang Djawa Barat.
2. Karangan lain yang oleh Panitia dianggap baik dan pantas diterbitkan sebagai buku, djuga akan diusahakan penerbitannja oleh anggauta IKAPI Tjabang Djawa Barat.
3. Setiap karangan yang menurut timbangan panitia tidak dapat diterbitkan, akan dikembalikan kepada pengarangnja.
4. Pengarang berhak memperoleh honorarium atas karangannja yang telah diterbitkan sebagaimana lazimnja.

VI. HAK TIJPTA (COPY RIGHT).

Hak tijpta tetap dipegang oleh pengarangnja dan dilindungi undang-undang.

VII. KEPUTUSAN:

Keputusan panitia akan diumumkan pada tgl. 1 Nopember 1967 melalui pers dan radio.

Demikianlah ADJAKAN ini kami umumkan di Bandung pada tanggal 19 Djuni 1967, dengan harapan akan mendapat perhatian dan sambutan dari seluruh lapisan masyarakat.

K e t u a,
ttd.
(Rochdi Partaatmadja).

Bandung, 19 Djuni 1967
PENGURUS IKAPI
TJABANG DJAWA BARAT
Sekretaris,
ttd.
(Rachmat Marta Adi Subrata).